

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL “HAFALAN SHOLAT
DELISA” KARYA TERE-LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

HELLIYATUN
05410196

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hellyatun
NIM : 05410196
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah asli karya saya sendiri dan bukan meniru dari hasil skripsi karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Februari 2009

Yang menyatakan



Hellyatun
NIM. 05410196



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-04/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hellyatun

NIM : 05410196

Judul : Nilai-Nilai Religius dalam Novel "Hafalan Sholat Delisa"
Karya Tere-Liye dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2009

Pembimbing,

Drs. Mujaahid, M. Ag

NIP. 150 266 731



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/71/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL, "HAFALAN SHOLAT
DELISA" KARYA TERE-LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HELLIYATUN

NIM : 05410196

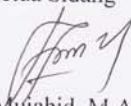
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 13 April 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

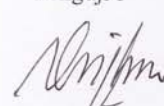
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

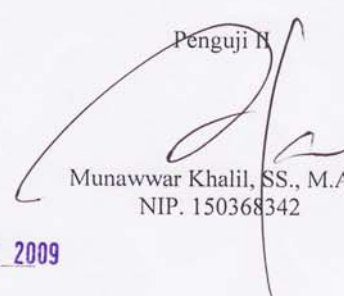
Ketua Sidang


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji I


Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 150295878

Penguji II


Munawwar Khalil, SS., M.Ag.
NIP. 150368342

Yogyakarta, **27 APR 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ
(ال عمران: ١٠٢)

*Hai orang-orang yang beriman,
bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya;
dan janganlah sekali-kali kamu mati
melainkan dalam keadaan beragama Islam.
(QS. Al-Imron 103)¹*

¹ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), hal. 92.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Ku Persembahkan Kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على امور الدّنيا والدّين أشهد أن لا اله إلا الله وأشهد أن محمّدًا عبده ورسوله والصّلاة والسّلام على اشرف الانبياء والمرسلين محمّد وعلى آله وصحبه اجمعين امّا بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta ilmu-Nya kepada semua makhluk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rosul Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kandungan nilai Religius dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag, selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing skripsi.

Terima kasih atas kesabaran, ketelitian dan nasehatnya yang membangun jiwa.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah serta Unit Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan bahan skripsi.
5. Bapak dan Ibuku yang tak henti-hentinya mendoakan, mendidik, menasehati, (terima kasih atas doa sederhana nan abadi yang selalu kau panjatkan agar aku menjadi ‘manusia yang baik’) Buat Guruku dan Omku terima kasih atas doanya.
6. Kakak-kakakku tersayang mas Sam & mbak Rah, mbak Siti & mas Zen, Nana Tante (bersama kalian aku ‘BISA’). Buat keponakanku (dunia sepi tanpa kalian).
7. Temen-temen Ustadz/ah TPA BR, temen KKN ’08, semoga kebersamaan kita adalah kebersamaan yang tertanam kuat dalam pikiran, yang mengalir begitu sejuk dalam galeri kehidupan. Temen-temen di *Al-Ishlah* (sofi kau teman baikku), *Laa Tahzan* dan *Qonita* bersama kalian aku mengerti arti persahabatan sejati.
8. Tete, Wulan, Ita dan temen-temen PAI-1 angkatan ’05, selamat jalan, dan kini kita teruskan perjalanan kita masing-masing, semoga kita sukses.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Amin.

Yogyakarta, 25 Februari 2009

Penulis

Helliyatun
Nim. 05410196

ABSTRAK

HELLIYATUN. Nilai-nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-liye. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Latarbelakang penelitian ini adalah bahwa dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan suatu upaya yang melehirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya buku bacaan pengetahuan lain novel juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Hanya saja hal ini tergantung pada keinginan dan latarbelakang pengarangnya, baik itu pendidikan pengetahuan, maupun pengalaman pribadi. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah nilai-nilai Religius apa saja yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye dan bagaimana relevansinya terhadap PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan-pesan agama yang ada dalam sebuah karya sastra novel Hafalan Shalat Delisa, yakni tentang “Nilai-nilai Religius”. Dalam penelitian ini memilih novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye yang di asumsikan mempunyai pesan Religius. Fokus penelitian ini ingin mengungkapkan nilai Religius dalam novel dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiatif dalam menangkap pesan Pendidikan Agama Islam dalam karya sastra berupa novel.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan semiotik. Sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan tentang isi atau nilai-nilai Religius yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa, kemudian menafsirkan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Nilai-nilai Religius yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah nilai pendidikan Aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rosul, dan iman kepada Takdir. Pendidikan Syariah (ibadah) yang meliputi perintah shalat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus ikhlas, berdzikir dan berdoa kepada Allah. Pendidikan Akhlak (budi pekerti) meliputi akhlak terhadap diri sendiri (sabar, taubat, optimis, bersyukur, menerima hidayah dan menghindarkan diri dari sikap marah), akhlak terhadap orang tua (larangan durhaka terhadap kedua orang tua dan berbakti kepada kedua orang), akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap sesama (memberi salam dan saling tolong menolong) dan akhlak terhadap anak yatim. (2) Novel Hafalan Shalat Delisa mengandung nilai-nilai Religius dalam hal pendidikan Aqidah, Syariah dan Akhlak yang mempunyai relevansi dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II : DESKRIPSI TERE-LIYE DAN NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA	35
A. Biografi Tere-liye	35
B. Karya-karya Tere-liye	36
C. Latar Belakang Terciptanya Novel Hafalan Shalat Delisa	38
D. Sinopsis Novel Hafalan Shalat Delisa	40

HALAMAN DAFTAR TABEL

1. Pendidikan Akidah (keimanan)	101
a. Iman kepada Allah	101
b. Iman kepada Malaikat	101
c. Iman kepada Kitab	102
d. Iman kepada Rasul	102
e. Iman kepada Takdir	103
2. Nilai Pendidikan Syariah (ibadah)	104
a. Mengerjakan shalat	104
b. Menuntut ilmu	105
c. Beramal dengan tulus ikhlas	106
d. Berzikir kepada Allah	108
e. Berdoa kepada Allah	108
3. Nilai Pendidikan Akhlak (budi pekerti)	110
a. Akhlak terhadap diri sendiri	110
b. Akhlak terhadap orang tua	113
c. Akhlak terhadap keluarga	113
d. Akhlak terhadap saudara	114
e. Akhlak terhadap sesama	114
f. Akhlak terhadap anak yatim	116

BAB III : NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL HAFALAN

SHALAT DELISA KARYA TERE-LIYE	47
A. Nilai Pendidikan Akidah (keimanan)	47
1. Iman kepada Allah	49
2. Iman kepada Malaikat	51
3. Iman kepada Kitab	52
4. Iman kepada Rasul	54
5. Iman kepada Takdir	55
B. Nilai Pendidikan Syariah (ibadah)	57
1. Mengerjakan shalat	58
2. Menuntut ilmu	59
3. Beramal dengan tulus ikhlas	60
4. Berzikir kepada Allah	62
5. Berdoa kepada Allah	64
C. Nilai Pendidikan Akhlak (budi pekerti)	66
1. Akhlak terhadap diri sendiri	67
2. Akhlak terhadap orang tua	76
3. Akhlak terhadap keluarga	78
4. Akhlak terhadap saudara	80
5. Akhlak terhadap sesama	81
6. Akhlak terhadap anak yatim	84

BAB IV : RELEVANSI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Relevansi Nilai PAI dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dengan Pendidikan Islam	88
B. Relevansi Nilai PAI dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dengan Materi Pendidikan Agama Islam	90

1. Nilai pendidikan akidah (keimanan)	90
2. Nilai pendidikan Syariah (ibadah)	92
3. Nilai pendidikan Akhlak (budi pekerti)	93
BAB V : PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
C. Kata Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kebudayaan modern saat ini telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Di satu sisi, serbuan gelombang baru globalisasi peradaban dunia dan informasi lintas sektoral dan lintas agama telah mengantarkan manusia ke puncak pencapaian ilmu dan teknologi serta kebahagiaan dari sisi jasmani/materi yang nisbi. Namun, disisi lain, seiring dengan itu juga menjerumuskan manusia pada skularisme, kenestapaan, kegersangan moral spiritual, kekejaman intelektual, dan dehumanisasi (kehilangan nurani dan jati diri), Rasa kemanusiaan, kejujuran, keadilan dan moralitas tambah menyusut dan kehilangan kendali sebagian besar orang disibukkan oleh persoalan hidup sehari-hari (mencari makan dan pemuasan nafsu) sehingga saling melupakan tugas, tanggung jawab dan panggilan hidupnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Perkembangan pesat industrialisasi dan kapitalisme global akhir-akhir ini dinilai telah menggiring manusia menjauh dari dunia spiritualnya. Kapitalisme yang mengumbar hawa nafsu ternyata tidak sekedar memproduksi benda tetapi juga rasa kurang dalam mengkonsumsi secara terus menerus. Sistem kapitalisme telah membuat manusia terpesona dalam gemerlapnya dunia dan semakin tunduk pada kekuatan nafsu sendiri.

Fenomena tersebut telah melahirkan problem yang sangat krusial yang tengah dihadapi oleh masyarakat, yakni menguatnya kebudayaan materialistik

yang dimotori oleh kapitalisme dan individualisasi global, yang disinyalir telah mengikis dimensi spiritualisme manusia.

Oleh karena itu, perlu adanya sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi para peserta didik (pelajar/mahasiswa) sebagai generasi muda yang notabene sebagai generasi penerus yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di muka bumi ini. Upaya ini dapat dilakukan lewat sistem pendidikan dengan penekanan pada sisi rohani perlu dilakukan dan dikembangkan, agar masyarakat mampu menemukan kembali “sesuatu” yang telah jauh bahkan hilang dari kehidupan (rohani)nya.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung didalamnya.

Pendidikan dilihat sebagai peran penolong yang akan menuntun manusia untuk meraih suatu bentuk kehidupan yang lebih baik pada generasi dan masa sebelumnya.

Dengan demikian bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan merambah ke semua hal tersebut di atas, sulit mendapatkan sesuatu yang berkualitas bagi diri, keluarga, bangsa dan bahkan karena pergeseran waktu keadaannya dapat saja semakin tidak berperadaban dan tidak manusiawi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana upaya-upaya pendidikan dapat diperoleh.

Bagi bangsa Indonesia, sebagian tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas berada di pundak lembaga pendidikan Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan pendidikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat / media pendidikan dan lingkungan (*Milieu*)¹ Media pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan perlu untuk diperhatikan dan tidak terpaku pada media-media (buku-buku) “wajib”. Tetapi bisa dikembangkan pada media alternatif lainnya misal dengan melalui karya sastra atau novel (media cetak).

Seperti halnya buku-buku bacaan pengetahuan lain, novel juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Hanya saja hal ini sangat tergantung pada keinginan dan latar belakang pengarangnya, baik itu pendidikan pengetahuan, maupun pengalaman pribadi. Dan kalau dilihat fungsinya (novel) bahwa novel banyak dikonsumsi orang membawa tanggung jawab dan etik yang besar. Bagaimana sadis dan tegangnya cerita yang disajikan, selalu secara implisit-eksplisit disisipkan pesan-pesan moral, penghargaan pada kejujuran, keberanian menghadapi cobaan hidup, solidaritas antar kawan, atau sikap dan pemikiran ataupun yang patut dimiliki seorang manusia yang baik. Namun penyisipan ini dilakukan dengan sangat halus sehingga pembaca tidak merasa terganggu. Kesusastraan di dalam novel merupakan suatu cara mengungkap ide-ide, gagasan, pemikiran dengan gambaran pengalaman. Dengan demikian sebuah karya sastra berusaha menggugah kesadaran

¹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 22.

manusia, serta memberikan pengalaman imajinatif bagi pembacanya.

Karya sastra berupa novel adalah sebuah karya sastra yang fiksi. Fiksi merupakan cara untuk menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil lamunan belaka, melainkan penghayatan dan tanggung jawab.²

Sastra tidaklah sesempit yang dibayangkan, namun sastra memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai-nilai yang bisa dijadikan media untuk mentransformasikan nilai-nilai itu. Dan salah satunya adalah aspek pendidikan agama.³ Salah satu karya sastra yang sangat penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Benar, karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreatifitas, sebagai hasil kontemplasi secara individual, tetapi karya sastra ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebagai komunikasi.⁴

Dalam sebuah novel atau karya fiksi, kita tidak hanya menemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya, seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya, baik itu latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan ataupun keyakinan. Sebuah novel menawarkan model kehidupan mengandung

² Burhan nurgiyantono, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hal. 12.

³ Jabrohim, (ed) *Metode Pengajaran Cerita: Selayang Pandang Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hal. 70.

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 21.

penerapan moral dalam sikap dan perilaku tokoh sesuai dengan pandangan pengarangnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan. Dalam hal ini Tere-liye mampu dengan akrab menyapa pembaca melalui tulisan-tulisannya tidak saja terjebak dalam *style* tetapi dalam karyanya penulis juga mampu memainkan emosi, melalui tokoh cerita.

Sejalan dengan hal di atas, pengarang Tere-liye ingin menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai religius melalui karyanya, yang salah satunya adalah novel yang berjudul “Hafalan Shalat Delisa”. Novel yang berlatar belakang tsunami berkisah tentang keikhlasan dan ketulusan seorang gadis kecil (Delisa berumur 6 tahun) ketika ia kehilangan harta yang dimilikinya, ia berusaha mendengarkan hatinya, yang berbicara menyuarakan, apa yang dikatakan hatinya itulah yang dia lakukan, ketika nafsunya mengatakan bahwa Tuhan tidak adil karena telah mengambil semua yang ia miliki (ayah, ibu, saudara yang dicintainya), namun hatinya mengatakan tidaklah demikian dalam keadaan seperti itu, tidak punya apa-apa lagi maka tiada tempat baginya untuk berlindung, meminta bantuan, kecuali pada sebuah kekuatan di luar dirinya yang menguasai segalanya, yakni Allah SWT.

Lebih lanjut dalam novelnya Tere-liye banyak menyampaikan pesan arti penting shalat fardlu secara eksplisit maupun implisit Tere-liye menggiring pembacanya ke arah yang baik dalam hal ini mengingatkan kepada para pembaca untuk lebih memperhatikan ibadah shalat khususnya shalat fardlu. Ibadah tersebut telah ditetapkan oleh agama Islam sebagai suatu

yang tidak boleh ditinggalkan sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 102 sebagai berikut :

Sesungguhnya shalat itu wajib bagi orang mukmin yang sudah ditentukan waktunya”. (QS. An-Nisa: 102).

Demikian perintah menegakkan shalat sangat jelas ayat-ayatnya dalam Al-Quran. Dan shalat itulah yang paling banyak disebut dalam al-Quran dibanding dengan ibadah-ibadah lainnya.⁵

Sebagai seorang novelis yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan Islam, beliau ingin menyisipkan pesan tentang shalat dalam novelnya yang disampaikan oleh ustadz Rahman kepada Delisa sebagai berikut :

“Ustadz Rahmad dulu pernah berkata, jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar ? ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu !
Yang pasti, Delisa bersiap menjemput shalat itu, shalat pertamanya yang lengkap.”⁶

Dari pemaparan di atas penulis ingin mengadakan penelitian tentang nilai-nilai religius dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere-liye. Dalam beberapa komentar yang di tulis dalam halaman cover novel Hafalan Shalat Delisa yang disampaikan oleh penulis novel *best seler* Ayat-ayat Cinta yaitu bapak Habiburrahman El Shirazy dan bapak Ahmadun Yosi Hervanda salah seorang Sastrawan dan Redaktur Sastra Republika.

”Buku yang indah ditulis dalam kesadaran ibadah. Buku ini mengajak kita mencintai kehidupan, juga kematian, mencintai anugerah juga musibah, dan mencintai indahnya hidayah.”(Habiburrahman El Shirazy).

⁵ Nasirudin Razak, *Ibadah Shalat menurut Sunah Rasul*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1992), hal. 24.

⁶ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2008), hal. 259.

"Novel ini disajikan dengan gaya sederhana namun sangat menyentuh. Penulis berhasil menghadirkan tokoh-tokoh dan suasana dengan begitu hidup. Islami dan luar biasa. Pantas dibaca oleh siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan rohani."(Ahmadun Yosi Hervanda).⁷

Peneliti tertarik pada novel Hafalan Shalat Delisa karena, dalam novel tersebut banyak nilai-nilai religius yang dapat kita petik hikmahnya. Dalam novel tersebut Tere-liye banyak menyampaikan pesan-pesan religius yang dapat memberi pencerahan melalui tokohnya kepada pembaca sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat baik dan meninggalkan sifat buruk.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye dengan pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere-liye.
 - b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere-liye dengan

⁷ Ibid., hal. Cover.

Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peminat sastra pada umumnya, diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra, tentunya melalui pendekatan semiotik dan analisis isi agar lebih mudah dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber bahan pembelajaran dalam rangka penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama nilai religius yang terkandung dalam novel “Hafalan Sholat Delisa” karya Tere-liye tersebut.
- c. Dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya, dan para pelajar / mahasiswa pada umumnya, tentang keberadaan karya sastra (novel) yang memuat tentang nilai-nilai religius.
- d. Diharapkan penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa-masa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Dewasa ini, kajian-kajian tentang novel telah banyak dibahas dan dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para pendidik dalam mengambil keputusan untuk memilih novel yang mempunyai unsur edukasi yang sesuai

dengan ajaran agama Islam serta mendukung kecerdasan sosial dan spiritual anak.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi penulis.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini adalah penelitian Ahmad Mujib Junaidi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2003, yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*".⁸ Skripsi ini menjelaskan bahwa dalam novel kubah karya Ahmad Tohari terdapat ajaran Tauhid yang berdimensi sosial dalam pendidikan formal.

Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif*". Skripsi ini ditulis oleh Dedi Rolis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2004.⁹ Isi skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Merpati Biru yang meliputi ajaran-ajaran yang mencakup dalam tiga pokok ajaran Islam yaitu keimanan, akhlak dan ibadah.

Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Ahmad Munif*". Skripsi ini ditulis oleh Imam Subarkah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN

⁸ Ahmad Mujib Junaidi, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam novel kubah karya Ahmad Tohari", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁹ Dedi Rolis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif", *Skripsi*, Fakultas Rarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Sunan Kalijaga tahun 2005.¹⁰ Skripsi ini mencoba menjelaskan secara deskriptif bagaimana penggambaran konsep ideal Ahmad Munif dalam usaha tentang kepribadian kaum wanita dalam hal aktifitas, gerakan dan pembebasan bagi kaum wanita melalui pembinaan potensi sebagaimana tertulis dalam teks *Perempuan Jogja* karya Ahmad Munif.

Skripsi "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Langit-langit Cinta Karya Najib Kailany*". Skripsi ini ditulis oleh Ari Wahyuni Asih, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Skripsi ini mencoba mendeskripsikan tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel langit-langit cinta, baik itu akhlak kepada sang pencipta (*khalik*), diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Skripsi ini lebih menekankan pada pendidikan akhlak.¹¹

Secara umum beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang diajukan peneliti. Akan tetapi setiap penelitian mempunyai titik tekan yang berbeda. Adapun penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai religius yang bahasannya mencakup tiga pokok ajaran Islam yaitu nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan Syariah, dan nilai pendidikan Akhlak. Sementara penulis sebelumnya menggunakan titik tekan yang berbeda yaitu lebih kepada pendidikan akhlak. Walaupun penelitian di atas sama-sama meneliti sebuah novel, tetapi setiap peneliti menggunakan novel yang berbeda. Sedang novel, *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere-liye belum pernah ada yang

¹⁰ Imam Subarkah, "Nilai-nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja karya Ahmad Munif", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijata Yogyakarta, 2005.

¹¹ Ari Wahyuni Asih, "Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Langit-langit Cinta Karya Najib Kailany", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

meneliti dan penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian yang telah ada dengan fokus meneliti nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai Religius

“Nilai” adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna.¹² Nilai adalah harga sesuatu. “nilai” selalu menunjukkan sesuatu yang penting bagi keberadaan manusia. Menurut Noeng Muhajir, “nilai” adalah *Crème de la Crème*, yakni inti dari intinya kehidupan. Jadi “nilai” adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia yang sekaligus juga merupakan inti kehidupan itu sendiri.¹³ Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, buruk-salah.¹⁴

Dengan demikian “nilai” juga bisa diartikan sebagai berikut sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.

Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat

¹² Mas’ud Khasan Abdul Kohar (dkk), *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Bandung: CV Bintang Pelajar, 1994), hal. 167.

¹³ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 61.

¹⁴ Muhaimi dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), hal. 110.

digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Allah melalui para Rosul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Religi merupakan sumber yang utama bagi para penganutnya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.¹⁵

b. Nilai Insani

Nilai insani timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis sedang keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi ruang dan waktu.¹⁶

Dari beberapa pengertian nilai tersebut dapat dikatakan konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik buruk atau benar salah yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.

Sedangkan religius dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait nilai-nilai keagamaan, yang tersangkut paut

¹⁵ Sualiman MI, *Manusia Religi & Pendidikan* (Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 1988), hal.161.

¹⁶ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: PT Tri Genda Karya, 1993), hal. 111.

dengan religi. Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Tetapi di pihak lain, pengertian religius itu terkait dengan nilai-nilai moral dalam agama, kebaikan, sopan-santun, ketaatan kepada ajaran Tuhan, dan lain-lain.

Nilai religius adalah nilai ketaatan pada agama.¹⁷ Nilai religius dalam karya sastra adalah unsur-unsur yang melatarbelakangi nilai keagamaan sebagai pencerminan para pemeran ataupun pengarang dalam cerita.

Nilai-nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan nilai-nilai religius seseorang akan menikmati dan menghayati hidup serta kehidupan tidak hanya sekedar pada apa yang tampak, seperti hukum-hukum agama resmi dan formal.¹⁸

Penggambaran nilai religius dapat dimaknai sebagai penggambaran nilai yang berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta semesta. Dalam hal itu terdapat sub unsur nilai yang membangun hubungan manusia dengan Tuhan yang juga disebut nilai ketuhanan.

Dalam kaitan itu, unsur-unsur ketuhanan dan kemanusiaan serta bagaimana manusia memanifestasikan diri dengan religius tercermin pada hakikat pemikiran manusia untuk berurusan dengan Tuhan.

Adapun religiusitas (keberagamaan) menurut Glock dan Stark

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 739.

¹⁸ <http://digilib.unej.ac/go.php>, diakses 18 Desember 2008

memiliki 5 dimensi keberagamaan¹⁹ yaitu:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup 2 hal yaitu ritual dan ketaatan.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke

¹⁹ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76-78.

hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁰

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil dengan selalu mengingat Tuhan dalam setiap yang dilakukan.

²⁰ *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 4.

Tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan intensitas pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal, pikiran perasaan dan panca indera. Dalam konteks ini tampak nyata bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain sebagainya.²¹ Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (insanun kamil).²²

Melihat tujuan-tujuan pendidikan Islam di atas nampak sekali pendidikan Islam mencakup aspek dan berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi. Tujuan di atas tentunya tidak dapat tercapai jika hanya disampaikan melalui lembaga formal saja. Karena, sekolah bukan satu-satunya lembaga pendidikan. Bahkan tidaklah salah jika dikatakan bahwa masyarakat Indonesia masih mempunyai kecenderungan bahwa sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan.²³

Adapun hakikat Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar)

²¹ Muslih Usa dan Aden Wij SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media 1997), hal. 9.

²² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1990), hal. 19.

²³ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hal. 3.

anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²⁴

Dalam PAI ada beberapa sasaran yang ingin dicapai yang digali dari Al-Quran meliputi pengembangan fungsi manusia yaitu :

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupan.
- b. Menyadarkan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu.
- c. Menyadarkan manusia terhadap penciptaan alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.²⁵

3. Pokok-Pokok Ajaran Islam

Dalam agama Islam, ada tiga pokok ajaran Islam, sebagaimana yang telah diketahui bahwa ajaran Islam adalah seluruh ajaran Allah yang berdasarkan Al-Quran dan sunah Nabi SAW. Ajaran Allah yang dimaksud tersebut di atas berupa tiga pokok ajaran Islam yang meliputi :

- a. Keimanan

Iman artinya menerima kebenaran dan menaati perkataan-perkataan seorang Rasul. Di dalam ajaran Islam, Iman berarti memiliki

²⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 32.

²⁵ *Ibid.*, hal. 33-37.

kepercayaan dan keyakinan penuh, dan juga bersaksi atas kebenaran pesan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW, baik dengan ucapan maupun perbuatan.²⁶

Rukun Iman itu adalah tiang-tiang tumpuan rohaniah yang harus selalu dihidupkan dalam hati, pikiran, perhatian, dan perbuatan dalam setiap ikhtiar hidup.²⁷

Atas dasar keimanan itulah seseorang dituntun dalam berperilaku, oleh sebab itu bilamana keimanannya benar maka perilakunya akan benar pula, demikian pula sebaliknya dari keimanan yang keliru akan lahirlah perilaku yang keliru. Adapun rukun iman ada enam, yaitu :

1) Iman kepada Allah

Dasar keimanan dalam Islam ialah iman kepada Allah maksudnya ialah Iman kepada adanya Allah, iman kepada esanya Allah, dan iman kepada sempurnanya Allah. Di dalam rumusan yang lebih lengkap disebutkan bahwa “Rasulullah telah beriman kepada Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya (AL-Baqarah : 185).²⁸

2) Iman kepada Malaikat

Allah menciptakan malaikat dari nur atau cahaya, malaikat tidak sama dengan manusia baik sifat, bentuk dan pekerjaannya. Mereka

²⁶ Anwarul Haaq, *Jalan Menuju Surga*, (Bandung: Zaman Wacana Mulai, 1998), hal. 13.

²⁷ Zuardin Azzaino, *Aqidah Ilahiah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1991), hal. 209.

²⁸ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 6.

bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak makan dan tidak minum, tidak tidur dan tidak mampu terlihat oleh mata biasanya.

Kita wajib percaya, bahwa Allah SWT, mempunyai banyak malaikat sebagai makhluk-Nya. Mereka adalah pesuruh-pesuruh Allah, yang menurut segala pekerjaan yang diperintahkan oleh-Nya, tanpa pernah membantah sedikitpun. Malaikat adalah hamba Allah yang dimuliakan.²⁹

3) Iman kepada Rosul

Allah SWT telah memilih salah seorang Rasul diantara manusia pada masanya, untuk menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, demi kebaikan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Kita wajib percaya bahwa Allah yang maha bijaksana telah mengutus beberapa nabi dan rasul untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus. Para Nabi dan Rosul datang kepada kaumnya dengan membawa kabar gembira dan menakut-nakuti mereka yang ingkar akan Tuhannya dan mengingkari perintah-Nya. Para Nabi dan Rasul adalah manusia pilihan Allah yang menerima wahyu dari-Nya.³⁰

4) Iman kepada Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah seperti: percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul-Nya untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai

²⁹ *Ibid.*, hal. 21.

³⁰ *Ibid.*, hal. 24.

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah itu, banyaknya menurut jumlah Rasul-Nya. Hanya di dalam Al-Quran (dan hadis nabi yang shahih) tidak disebutkan secara konkrit semua nama kitab Allah dan jumlahnya / bilangannya, yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya, yang disebut namanya secara konkrit dalam Al-Quran ada 4 (empat) buah, ialah :

- a) Taurat : yang diturunkan kepada Nabi Musa AS.
- b) Zabur : yang diturunkan kepada Nabi Daud AS.
- c) Injil : yang diturunkan kepada Nabi Isa As.
- d) Al-Quran : yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Semua kitab Allah, baik yang empat kitab tersebut diatas maupun yang lainnya, adalah membawa prinsip yang sama, yaitu: mengajak manusia ke jalan yang benar dan memberi petunjuk kepadanya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³¹

5) Iman kepada Hari Akhir / kiamat

Hari akhir (kiamat) adalah hari paling akhir yang akan menutup usia dunia ini, tak ada siang ataupun malam lagi. Pada saat itu sekalian makhluk Allah akan binasa, kemudian seluruh manusia akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa semua amal masing-masing, yang baik dan yang buruk.

³¹ Masfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I: Akidah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal .43.

Kita wajib percaya akan datangnya hari itu dan segala yang bakal terjadi di dalamnya, seperti kehancuran segala sesuatu. Begitu juga segala yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW, kepada kita seperti adanya alam kubur, mahsyar, hisab (perhitungan) amal, pembalasan, neraka, surga dan sebagainya.³²

6) Iman kepada Qadha' dan Qadhar

Iman kepada qadha' dan qadhar merupakan suatu aqidah yang dibina oleh Islam berdasarkan keimanan kepada Allah. *Azza wajalla* dan ditegakkan atas pengetahuan yang benar terhadap dzat-Nya yang maha tinggi, nama-Nya yang utama dan sifat-Nya yang mulia. Dan tidak diragukan lagi bahwa Islam telah memastikan bagi Allah itu seperti sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat-sifat keagungan dan keindahan begitupun sebutan-sebutan untuk penghormatan dan penyampaian pujian-pujian.³³

b. Akhlak

Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Manusia yang telah lari dari sifat insaniyah adalah sangat berbahaya dari binatang buas.

³² *Ibid.*, hal. 26.

³³ Muhammad Al-Ghazzali penerjemah Mahyuddin Syaf, *Aqidah Muslim*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1986), hal. 125.

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia, urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang bisa membedakan makhluk hidup dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang”, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas itu sendiri.

Dengan demikian, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.³⁴

Akhlak terpuji adalah sifat para Nabi, para pencinta kebenaran dan orang-orang yang saleh. Derajat dan kedudukan tertinggi dapat dicapai dengan akhlak yang terpuji. Akhlak yang terpuji menyebabkan munculnya rasa saling mencintai dan menyayangi, sedang akhlak tercela, menjadikan saling membenci, hasud iri hati, dan permusuhan. Laksana benih biji baik akan menghasilkan panen yang baik pula.

Seseorang yang mempunyai akhlak yang terpuji akan berani menanggung beban penderitaan sesama. Selalu menutupi setiap kesalahan yang diperbuatnya, berusaha dengan kesungguhan hati untuk mencegah kesalahan selanjutnya mencari penyebab terjadinya kesalahan untuk diambil pelajaran sampai tidak melakukan kesalahan itu. Sedangkan

³⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 7.

penyebab akhlak tercela adalah adanya rasa sombong suka menghina dan merendahkan pihak lain. Sedang sumber akhlak terpuji adalah khusuk dan tingginya cita-cita dan keinginan.³⁵

Pokok-pokok ajaran Al-Quran mengenai akhlak itu terbagi dalam enam bidang penerapan :

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri
- 2) Akhlak terhadap keluarga
- 3) Akhlak terhadap masyarakat
- 4) Akhlak terhadap makhluk selain manusia (binatang dan sebagainya)
- 5) Akhlak terhadap alam
- 6) Akhlak terhadap Allah dan rasul

Pokok ajaran Islam tersebut di atas dalam Al-Quran sebagai pedoman manusia agar mencapai insanun kamil berakhlak karimah.³⁶

c. Ibadah

Ibadah sesungguhnya merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan, seperti yang ada pada sistem-sistem kultus.³⁷

Andai saja ibadah diartikan sebagai sesembahan atau pengabdian maka itu merupakan manifestasi rasa syukur manusia kepada Tuhan. Sebagai pernyataan terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan

³⁵ Abdul Malik Muhammad Al-Qosim, *Ibadha-Ibadah yang Paling Mudah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal cover.

³⁶ K. Permadi SH, *Iman dan Takwa menurut Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 55.

³⁷ Nurkholis Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), hal. 58.

oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Namun ibadah tidak terbatas pada arti tersebut. Dan mempunyai pengertian yang lebih luas. Ibadah mencakup juga tingkah laku manusia dan kehidupan.³⁸

Lebih lanjut ibadah selain melaksanakan rukun Islam beramal dan berusaha mencari rizki, nafkah terhadap diri dan keluarga, juga semua perilaku manusia dalam mengabdikan diri kepadanya.³⁹

Dalam hal ini ibadah terbagi menjadi dua macam : pertama ibadah dalam pengertian umum (*amah / ibadah qhairu mahdzah*) yaitu menjalani kehidupan untuk memperoleh keridhoan Allah dengan mentaati syariatnya

Dengan demikian semua perbuatan yang diizinkan Allah bila dilakukan dengan tujuan memperoleh keridhoan Allah merupakan ibadah dalam arti umum. Seperti membantu orang lain, memberi makan hewan, memberi nafkah, mencukupi kehidupan pribadi dan orang yang menjadi tanggung jawabnya, juga ibadah. Perilaku-perilaku peribadatan yang menyangkut aspek kehidupan yang lebih luas sehubungan dengan tindakan yang diridhoi Allah tersebut disebut dengan ibadah umum atau amah.

Kedua, ibadah khashah, yaitu yang disebut juga ibadah khusus. Ibadah ini merupakan perilaku manusia yang macam dan tata cara melaksanakannya ditentukan syara'. Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak. Manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh merubah atau menguranginya.⁴⁰

³⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 201.

³⁹ Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 59.

⁴⁰ Nurkholis Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina 2002), hal.

4. Hubungan Karya Sastra dengan PAI

Tabiat Islam dalam konteks sastra ini merupakan ekspresi dari suatu sistem kehidupan yang menyeluruh, diawali dari gerak jiwa yang kemudian diungkapkan dalam kehidupan nyata. Islam menghendaki agar manusia mampu dan sanggup menghadapi kenyataan dan bukan untuk mengingkarinya, kemudian lari menuju alam khayal. Seandainya kenyataan tersebut tidak atau belum sesuai dengan sistem dan metode yang digunakan, maka Islam berusaha mengubah metode tersebut ke arah yang lebih baik.⁴¹

Selanjutnya perlu dipertegas bahwa Islam tidak menolak dunia sastra dan seni pada umumnya sebagaimana difahami dari Al-Quran secara tekstual, melainkan mengenal metode yang digunakan, yaitu metode yang mengedepankan perasaan dan emosi yang tidak punya pijakan, metode yang hanya mengandalkan impian, khayalan dan fantasi seseorang.

Pada sisi lain, Islam hendak mencuatkan semangat Islam, dan melalui komitmen inilah kemudian diciptakan sebuah karya sastra atau seni, selaras dengan kehidupan nyata. Al-Quran telah seringkali mengajak hati, akal dan perasaan manusia untuk melihat dan menghayati keindahan ciptaanya dengan ungkapan-ungkapan menyentuh, dimana ungkapan-ungkapan tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi bagi penciptaan sastra dan seni.

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Islam itu cukup kaya untuk

⁴¹ Sugeng Sugiyono, (ed) *Bunga Rampai Bahasa Sastra dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN SUKA, 1993), hal. 46.

dijadikan sumber inspirasi penggambaran dan pengungkapan seni dalam kehidupan manusia dalam berbagai bentuk dan corak yang selaras dengan pandangan Islam.⁴² Dengan demikian semakin jelaslah sikap dan pandangan Islam tentang karya sastra baik dalam bentuk pepatah (*hikmah*), pribahasa (*masal, proverb*) pidato (*khotbah*), surat (*risalah*), riwayat, surat wasiat, kisah yang kesemuanya sangat dikenal dalam Islam di samping puisi sendiri bahasa sastra.⁴³

Pada segi lain bahwa Islam pada awal pemunculannya, telah ditentang dengan berbagai cara dan senjata. Dengan situasi semacam ini, media sastra telah mengambil peranan yang tidak kecil dalam mempertahankan risalah Muhammad, baik melalui kelembutan tutur kata, nasehat, lantunan gita puisi maupun gelora pada orator saat itu.⁴⁴

Jadi jelaslah bahwa karya sastra merupakan suatu media pendidikan bisa mengajak atau membimbing kepada sesama manusia dan sekaligus mudah untuk mengambil hati orang yang mau diajak. Ini dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri dari apa yang telah dijelaskan di atas.

5. Kajian Semiotik Sastra

Penelitian sastra mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, di samping juga berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri. Peranan semacam ini akan tercapai optimal apabila penelitian sastra tersebut dilakukan sungguh-

⁴² *Ibid.*, hal. 51.

⁴³ *Ibid.*, hal. 47.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 33.

sungguh. Tujuan dan peranan penelitian sastra adalah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Artinya bahwa penelitian sastra dapat berfungsi bagi kepentingan di luar sastra dan kemajuan sastra itu sendiri. Kepentingan di luar sastra, antara lain jika penelitian tersebut berhubungan dengan aspek-aspek di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral, dan sebagainya. Sedangkan kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra.⁴⁵

Pendekatan penelitian ada bermacam-macam, tergantung sisi pandang peneliti. Semakin rinci jenis pendekatan yang dipilih, tentu penelitian akan semakin sempit dan detail. Masing-masing pendekatan juga memiliki arah dan sasaran penelitian yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotik karena *semiotik* merupakan salah satu pendekatan untuk membaca sastra. Manusia merupakan *homo significans*, yang senang memberi makna berdasar pengetahuannya dengan cara manusia sendiri dan menghasilkan tanda. Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya sehingga dapat disebut dengan gejala *semiotik*. Karya sastra merupakan sistem tanda penuh makna yang menggunakan media bahasa. Pemaknaan terhadap suatu karya sastra tidak ditentukan oleh satu pihak, namun pemaknaan ini ditentukan oleh pembaca dan karya sastra. Dialektika antara karya sastra dan pembacanya tersebut, atau teks dengan konteks, merupakan basis bagi gejala *semiotik* dalam karya sastra.

⁴⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal. 10.

Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode. *Semiotik* mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra memerlukan bahasa, dimana bahasa sastra merupakan penanda/signifier. Karya sastra sebagai tanda merupakan makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.⁴⁶

Adapun teori-teori *semiotik* diantaranya adalah:

a. Semiotika sastra

Sastra dalam arti luas yang mencakup kebahasaan, kesusastraan dan bidang kebudayaan. Secara ringkas yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan aktifitas manusia. Sebagian besar, bahkan keseluruhan aktivitas manusia pada dasarnya dilakukan melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Atas dasar kemampuan bahasalah manusia berhasil membangun Piramida, Borobudur, dan berbagai hasil karya manusia yang lain.

Bahasa sastra adalah kebudayaan itu sendiri, kehidupan manusia dibangun atas dasar bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri adalah sistem tanda. Tidak ada tanda kecuali jika diinterpretasikan sebagai tanda. Tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Tanda bahasa dalam sastra sangat

⁴⁶ Singadu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, 2004), hal. 26.

banyak. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea, bab, dan seterusnya, bahkan juga melalui tanda baca dan huruf, sebagaimana ditemukan dalam analisis gaya bahasa.⁴⁷

b. Semiotika sosial

Semiotika sosial, menurut salah satu pelopornya, yaitu Halliday adalah *semiotika* itu sendiri, dengan memberikan penjelasan lebih detail dan menyeluruh tentang masyarakat sebagai makrostruktur. Apabila analisis ekstrinsik terbatas dalam memberikan penjelasan pada aspek tekstual, unsur kemasyarakatan sebagaimana terkandung dalam karya, yang kemudian dikaitkan dengan masyarakat dalam kenyataan sehari-hari, *semiotika* melangkah lebih jauh, di satu pihak mencoba memberikan penilaian pada gejala dibalik objek, di lain pihak memberikan kemungkinan untuk menjelaskan hakikat masyarakat dalam rangka multidisiplin, sebagai multikultural. Halliday dalam hubungan ini menganggap bahwa istilah sosial sejajar dengan kebudayaan.⁴⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan

⁴⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 116.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 117-118.

menghimpun data dari berbagai literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi.⁴⁹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Maksudnya, bahwa dalam uraian skripsi ini, khususnya pada bagian analisis, penulis banyak menggunakan teori-teori *semiotik*. Adapun penekanan pendekatan *semiotik* adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda.⁵⁰ Karena media sastra adalah bahasa dan karena bahasa adalah sistem tanda. Sebuah tanda yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain.⁵¹ Pendekatan ini digunakan dalam menentukan kata-kata yang merujuk pada nilai-nilai religius.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan skunder. Data primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini adalah novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye yang diterbitkan oleh Republika Jakarta pada tahun 2008, dengan jumlah 270 halaman, sedangkan data skundernya adalah data pendukung yang membantu analisis dalam skripsi ini, yaitu buku-buku tentang sastra dan buku-buku agama Islam diantaranya adalah:

- a. Buku karya Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta:

⁴⁹ Sarjono, dkk *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 20-21.

⁵⁰ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hal. 139.

⁵¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 105.

Gajah Mada University Press, 2008.

- b. Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- c. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistimologi, Model, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pengarang yakni Tere-liye (melalui email). Pokok mengenai masalah-masalah yang akan ditanyakan dicatat terlebih dahulu agar arah wawancara tetap terkendali dan tidak menyimpang dari pedoman yang ditempatkan. Metode ini dilakukan guna mengorek langsung data-data yang diperlukan.

b. Metode Dokumentasi

Untuk dokumentasi akan dilakukan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia yaitu berupa buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini, dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel.

4. Analisis Data

Untuk menggambarkan tentang hasil penelitian, perlu adanya

pengolahan data dengan teknik analisis agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Setelah data terkumpul, dipilah dan dipilih, dikategorisasikan maka dilakukan analisis data. Karena novel yang akan di kaji ini adalah fiksi maka pengkajian terhadap karya fiksi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis, dalam hal ini analisis karya fiksi, menyorotkan pada pengertian mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsik.⁵² Maka dalam analisis datanya peneliti menggunakan teori *semiotik* yang berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia baik tanda verbal maupun non verbal (dalam hal ini tanda yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*contents analysis*). Analisis isi merupakan analisis tentang isi pesan suatu komunitas.⁵³ Analisis isi dilakukan apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam sebuah karya sastra. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat simbolis. Jadi tugas analisis konten adalah mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.⁵⁴

⁵² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 30.

⁵³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 42.

⁵⁴ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 160.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi :

- a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi data bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap novel yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri / komponen yang terkandung dalam setiap data.
- c. Menganalisa ciri-ciri / komponen pesan yang terkandung dalam setiap data penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi ataupun pendeskripsian.
- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi serta kandungan nilai-nilai pendidikan Islam.⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran skripsi yang disusun penulis. Skripsi ini terdiri atas lima bab, masing-masing merupakan satu kesatuan rangkaian yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Pada bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang

⁵⁵ Yudiyono K, *Telaah Kritik Sastra Indonesia* , (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 29.

masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, untuk memudahkan pembaca mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan pengarang dan novel Hafalan Shalat Delisa, maka bab kedua ini membahas tentang biografi, karya-karya Tere-Liye, latar belakang terciptanya Novel Hafalan Shalat Delisa dan sinopsis novel Hafalan Shalat Delisa.

Bab ketiga, berisi tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye yang meliputi pokok-pokokajaran Islam tentang keimanan, akhlak dan ibadah.

Bab keempat, berisi tentang relevansi nilai-nilai religius dalam novel Hafalan Shalat Delisa terhadap pendidikan agama Islam yang meliputi tujuan dan materi pendidikan agama Islam.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang terdiri atas simpulan saran dan kata penutup. Dan pada akhir skripsi dicantumkan daftar pustaka yaitu referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi, dilanjutkan dengan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB II

DESKRIPSI TERE-LIYE DAN NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA

A. Biografi Tere-liye

Penulis novel ini adalah Tere-liye, namun Tere-liye bukanlah nama asli dari pengarang novel ini, Tere-liye adalah bahasa India yang mempunyai arti untukmu; untuk teman, untuk kakak, adik, ibu, bapak tetangga, tapi sungguh diatas segalanya hanya untuk-Mu.¹

Awalnya penulis tidak ingin dikenal pembaca, tetapi situasinya semakin tidak memungkinkan, semakin tidak mudah bagi beliau untuk menyembunyikan siapa sebenarnya dirinya.

Tere-liye ini mempunyai nama asli Darwis yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Tanda Raja Palembang Indonesia. Beliau lahir di dekat bukit barisan, Sumatera bagian selatan. Namun beliau selalu lebih senang dikatakan Melayu. Beliau tinggal di kampung yang dikelilingi hutan, dilingkari sungai dibentengi bukit dan gunung. Beliau dibesarkan dari sebuah keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya bernama Syahdan (beliau telah meninggalkan dunia ini beberapa tahun yang lalu) dan ibunya bernama Nurmas. Namun beliau mempunyai semangat yang tinggi dan juga mempunyai mimpi-pimpi besar tentang hidup dan juga jauh dari shaleh.

Adapun riwayat pendidikan Tere-liye alias Darwis adalah SDN 2 Bunga Mas Sumatera Selatan, SMPN 1 Kikim Sumatera Selatan, SMUN Sembilan Bandar Lampung dan kuliah di akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas

¹ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2008), hal. 268-269.

Indonesia (FE UI) Jakarta. Tere-liye termasuk orang yang gemar membaca. Selain itu beliau juga sangat antusias dalam mempelajari ilmu agama dan beliau juga pernah mendalami ilmu agama disalah satu pondok pesantren di daerah sumatera selama lima tahun. Karena beliau mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalani hidup dan juga mempunyai mimpi-mimpi besar tentang hidup sehingga pada akhirnya beliau mampu mewujudkan cita-citanya untuk menjadi seorang penulis. Sekarang beliau menjadi dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.²

B. Karya-karya Tere-liye

Karya Tere-liye, kesemuanya berbentuk novel, baik yang diangkat dari kisah nyata perjalanan hidupnya maupun yang fiktif belaka. Novel karya Tere-liye ada yang bersifat religius dan ada juga yang sifatnya umum. Adapun karya-karya beliau yang sifatnya religius yang dapat disebutkan disini antara lain:

1. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika)

Novel ini di tulis oleh Tere-liye diterbitkan oleh Republika, dan inilah novel yang akan dikaji dalam penelitian ini. Novel ini berkisah tentang sebuah keluarga di Lhok Nga - Aceh, yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Umi Salamah dan Abi Usman. Mereka memiliki empat bidadari yang solehah: Alisa Fatimah, (si kembar) Alisa Zahra dan Alisa Aisyah, dan si bungsu Alisa

² Wawancara dengan Tere-liye melalui email=maibelopah@yahoo.com. Pada tanggal 5 Februari 2009.

Delisa. Setiap subuh, Umi Salamah selalu mengajak bidadari-bidadarinya sholat jama`ah. Karena Abi Usman bekerja sebagai pelaut di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing - Arun yang pulanginya tiga bulan sekali. Awalnya Delisa susah sekali dibangunkan untuk sholat subuh. Tapi lama-lama ia bisa bangun lebih dulu ketimbang Aisyah. Setiap sholat jama`ah, Aisyah mendapat tugas membaca bacaan sholat keras-keras agar Delisa yang ada di sampingnya bisa mengikuti bacaan sholat itu.

2. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika)

Tokoh utama dalam novel ini adalah Melati yang berumur 6 tahun si gadis buta, tuli, tidak ada 'pintu' untuk melihat dan tidak punya 'ruang' untuk mendengar, sedangkan dia ingin tahu, ingin belajar, tapi dia tidak bisa apa-apa, maka yang terjadi hanyalah rasa marah, frustasi dan rasa sedih yang tak berkesudahan. Hingga kelakuannya bak anak yang sulit diatur, piring dilempar, guci dipecahkan, dan tidak tahu bagaimana caranya menggunakan sendok. Namun pada akhirnya datanglah seorang Karang pemuda yang diminta bantuan untuk menolong Melati, yang sebenarnya sedang bergelut dengan kemelutnya sendiri.

3. Bidadari-bidadari Surga (Penerbit Republika)

Bidadari-Bidadari Surga bercerita tentang pengorbanan seorang kakak (Laisa) untuk adik-adiknya (Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta) di Lembah Lahambay agar adik-adiknya dapat melanjutkan pendidikan mereka, meski ia harus bekerja diterik matahari setiap hari,

mengolah gula aren setiap jam 4 pagi serta dimalam hari menganyam rotan, meski pada dasarnya keempat adik-adiknya tersebut berasal dari darah yang berbeda dengan dirinya.

Sedangkan karya-karya beliau yang sifatnya umum yang dapat disebutkan di sini antara lain:

1. Rembulan Tenggelam di WajahMu
2. Sang Penandai (Penerbit Serambi)
3. The Gogons Series 1: James dan Incidents (Gramedia)
4. Mimpi-mimpi si Patah Hati (Addbook, nickname yang berbeda)
5. Cintaku antara Jakarta dan Kuala Lumpur (Addbook, nickname yang berbeda)
6. The Gogons Series 2: Dito dan Prisoner Of Love (Confirm terbit; Proses editing) (Gramedia)
7. Daun Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Confirm terbit; Proses editing)
8. Mimpi-mimpi si Patah Hati 2 (Confirm terbit; Proses editing)
9. Sunset Bersama Rosie
10. Lin, Jo, dan Putri
11. Mr Sial³

C. Latar Belakang Terciptanya Novel Hafalan Shalat Delisa

Suatu karya sastra baik novel maupun cerpen yang ditulis seseorang tercipta atau timbul dari ide atau benak seseorang, timbulnya pikiran atau ide

³ Wawancara dengan Tere-liye melalui [email=maibelopah@yahoo.com](mailto:maibelopah@yahoo.com). Pada tanggal 5 Februari 2009.

untuk menulis novel dan semacamnya itu, bermacam-macam caranya, ada yang langsung dari pikiran secara tiba-tiba itu datang, ada yang harus mencari inspirasi lebih dahulu, dan ada pula yang langsung dari Allah (melalui *ilham*). Seperti Tere-liye sendiri bahwa ia memperoleh ide untuk karyanya didapat dari bermacam-macam pengalaman, dan lain sebagainya.

Beliau menjelaskan bahwa menulis novel ini benar-benar menghabiskan energi. Sampai-sampai beliau lupa menghitungnya, berapa kali beliau menangis setiap kali tiba di bagian-bagian tertentu (terutama saat beliau membuat catatan kaki). Yang beliau ingat, *keyboard* beliau pernah basah oleh air mata. Beliau hanya berniat menulis novel yang sederhana. Masalahnya, sederhana itu dekat sekali dengan ketulusan. Dan ketulusan itu kunci utama untuk membuka pintu hati. Dan beliau juga berpesan semoga jika kita benar-benar menangis membaca novel tersebut, tangisan itu bermanfaat. Membalut luka, menuju perbaikan diri.

Novel ini hasil imajinasi. Terus terang beliau belum pernah ke Aceh. Yang pergi ke sana adalah jiwanya. Beliau sama seperti jutaan orang-orang yang begitu sedih menatap berita-berita di televisi. Di suatu siang yang panas, di kamar sempit ukuran 2x3m kosan beliau, selepas shalat Dzuhur, saat makan siang saat menatap televisi, beliau tersedu menyaksikan liputan tentang anak-anak Aceh yang kakinya terpaksa di amputasi setelah kejadian itu. Di sela-sela makan sambil menangis, beliau bersumpah, akan menulis sebuah kisah yang sangat sederhana tentang kejadian menyakitkan itu. Beliau ingin, setiap kali kita mengenang kejadian tsunami tersebut (dengan jumlah korban

meninggal 100.000 lebih; dan 100.000 lainnya dilaporkan hilang hingga hari ini) kita bisa mengenangnya dengan indah. Mengenangnya dengan penuh pemahaman kalau semua itu pasti ada hikmah-nya. Maka mengalirlah kisah itu di kepala beliau, Tokoh-tokoh yang hendak dihadirkan, Alur cerita yang hendak disampaikan oleh beliau. Hingga jadilah novel ini. Sungguh Allah memberikan banyak kemudahan bagi beliau.⁴

D. Sinopsis Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa menceritakan tentang kehidupan sebuah rumah tangga di Lhok Nga (Aceh). Dalam novel ini, Tere-liye menghadirkan tokoh-tokoh yaitu Alisa Delisa (sebagai tokoh utama), Abi Usman dan Umi Salamah (sebagai Abi dan Umi Alisa Delisa), Alisa Fatimah (kakak sulung Alisa Delisa), Alisa Aisyah dan Alisa Zahra (kakak kembar Alisa Delisa), Tiur (temen dekat Alisa Delisa), ustadz Rahman (guru ngaji Alisa Delisa), ibu guru Nur (guru Alisa Delisa di sekolah), serta beberapa tokoh pembantu.

Cerita dimulai dari sebuah keluarga di Lhok Nga (Aceh), yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Umi Salamah dan Abi Usman. Setiap subuh, Umi Salamah selalu mengajak bidadari-bidadarinya sholat jama`ah. Karena Abi Usman bekerja sebagai pelaut di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing (Arun) yang pulanginya tiga bulan sekali. Awalnya Delisa susah sekali dibangunkan untuk sholat subuh. Tapi lama-lama ia bisa bangun lebih dulu ketimbang Aisyah.

⁴ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2008), hal. 267-268.

BAB III

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE-LIYE

Setelah membaca, meneliti, memahami dan menganalisis novel Hafalan Shalat Delisa, penulis menemukan berbagai macam nilai Religius . Kesemua nilai tersebut dapat digolongkan dalam pembahasan materi pendidikan Islam dan tepat bagi siswa / siswi MAN / sederajat. Adapun nilai-nilai tersebut menyangkut Pendidikan Aqidah (keimanan), Syariah (ibadah), dan Akhlak (budi pekerti).

A. Nilai Pendidikan Aqidah (keimanan)

Secara etimologis aqidah berarti sangkutan, ikatan. Dikatakan demikian karena sifat dari aqidah adalah mengikat dan menjadi gantungan segala sesuatu. Aqidah juga diartikan sebagai kepercayaan atau yang dipercayai hati.

Aqidah islamiyah selalu dikaitkan dengan rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul Allah, iman kepada hari akhir (kiamat), dan iman kepada qadha dan qadar.

Iman kepada Allah merupakan ajaran paling pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Inilah yang tersimpul dalam kalimat tauhid *Laa ilaha illallah*. Tiada Tuhan selain Allah yang tertuang dalam kalimat syahadat kunci menuju Islam sebagai jalan hidupnya. Mengenal Allah dapat ditempuh melalui dua jalur; *Pertama*, dengan menggunakan akal pikiran untuk memikirkan secara teliti apa yang diciptakan Allah. *Kedua*, dengan mengerti nama-nama

dan sifat-sifat-Nya dalam Al-Quran.¹

Rukun iman yang kedua adalah iman kepada Malaikat-Malaikat Allah yaitu kepercayaan yang pasti tentang keberadaan para Malaikat dan bahwasanya mereka adalah salah satu makhluk Allah yang tidak pernah mendurhakai apa yang diperintahkan Allah atas mereka dan senantiasa melakukan apa yang diperintahkan-Nya.

Iman kepada kitab-kitab Allah yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah SWT memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rosul-Nya untuk disampaikan kepada para hamba-Nya, dan bahwa kitab-kitab tersebut adalah kalamullah yang dengannya Allah berbicara secara sesungguhnya, dan bahwa dalam kitab-kitab tersebut terdapat kebenaran, cahaya, dan petunjuk bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Iman kepada Rosul-Rosul Allah adalah kepercayaan dengan pasti bahwa Allah mengutus tiap-tiap umat seorang utusan dari mereka yang menyeru mereka beribadah kepada Allah semata, dan bahwasanya para Rosul itu adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, orang-orang yang bertaqwa dan amanah, sebagai penunjuk jalan yang mendapatkan petunjuk (dari Tuhannya), dan bahwasanya mereka menyampaikan semua yang mereka diutus dengannya, mereka tidak menyembunyikan dan mengubahnya, mereka juga tidak menambahnya dari diri mereka sendiri atau mengurangnya meskipun satu huruf.

Iman kepada hari Akhir adalah meyakini bahwa kehidupan alam semesta

¹ Muhammad Khirzin, *Konsep dan Hikmah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 23.

ini akan hancur yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian. Al-Quran maupun hadist menyebutkan aspek-aspek yang harus dipercayai sehubungan dengan hari akhir ini, misalnya nikmat atau derita di alam kubur, *ash shirat al mustaqim*, hisab, mizan, pembalasan surga atau neraka dan pemberian catatan atau rekaman aktivitas manusia perorang selama hidup di dunia, baik mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan, tangan kiri atau balik punggung.

Iman kepada qadha dan qadhar merupakan rukun iman yang keenam. Qadha menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberikan, menghendaki dan menjadikan. Sedang qadhar berarti batasan, menetapkan ukuran, secara sederhana dapat diartikan bahwa qadha ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak diketahui), sedang qadhar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi).

Adapun nilai-nilai pendidikan Aqidah (keimanan) yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa diantaranya sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Dalam novel ini terdapat ajaran keimanan kepada Allah yang tertuang dalam bacaan Bismillah. Bacaan Bismillah sangat mudah diucapkan, akan tetapi keistimewaan dan keutamaannya sangat besar.

Ketika seseorang mengucapkan Bismillah dalam hatinya terdapat unsur pujian dan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT karena ucapan

Bismillahirrahmanirrahim mempunyai arti "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Berarti ia memuji kepada Allah dan berdoa dengan harapan akan mendapat perlindungan dari Allah SWT, maka seseorang tersebut meyakini keberadaan Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta adanya keyakinan terhadap Allah yang telah memberikan kekuatan jiwa dan raga kepada seseorang sehingga dapat melaksanakan aktivitas yang diinginkan, berarti seseorang tersebut juga meyakini akan kebesaran Allah yang telah memberikan nikmat, karunia dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk-Nya dengan tidak ada keragu-raguan, berarti ia telah mengamalkan rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah SWT. Ajaran keimanan kepada Allah dalam novel ini tertuang dalam dialog sebagai berikut:

Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya pagi ini. Ummi menunggu. Delisa mulai membaca Ta'awudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.²

Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (Ibu Guru Nur sungguh pintar membesarkan hati). Delisa pelan menyebut Ta'awudz. Sedikit gemetar membaca Bismillah. Mengangkat tangannya. Tangan itu bergetar meski suara dan hati Delisa pelan-pelan mulai mantap. Ya Allah, Delisa siap untuk shalat yang sempurna untuk pertama kalinya kepadaMu. Delisa siap melewati ujian praktek ini. Delisa akan khusuk.³

Ya Allah, Delisa ingin sujud... Delisa ingin menyambung sujud yang terhenti itu. Delisa ingin sujud padaMu. Ya Allah, duhai yang maha pengasih... berikanlah kesempatan padanya.⁴

Petikan dialog dalam novel di atas memberikan makna bahwa Bismillah sangat penting diucapkan oleh setiap orang ketika memulai

² Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2008), hal. 6.

³ *Ibid.*, hal. 66.

⁴ *Ibid.*, hal. 125.

suatu pekerjaan karena Bismillah mempunyai banyak faedah. Dalam hidup keseharian kita tentunya selalu memiliki kegiatan dan aktivitas karena tanpa kegiatan, hidup kita akan hampa dan tidak produktif. Bagi orang beriman segala aktivitasnya adalah sarana menebar kebaikan, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan selalu memberikan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kadangkala kebanyakan orang tidak sadar memulai aktivitas tanpa mengucapkan Bismillah. Kadang kita menganggap kalimat itu sepele padahal di sisi Allah merupakan kebaikan yang bernilai besar. Diberkahi atau tidaknya perbuatan dan aktifitas seseorang tergantung pada saat memulainya.

2. Iman kepada Malaikat

Sebagai seorang mukmin kita harus percaya bahwa Allah SWT menciptakan Malaikat yang tidak pernah tidur dan tidak pernah makan dan minum, yang selalu bekerja sesuai tugasnya masing-masing. Ajaran keimanan kepada Malaikat dalam novel Hafalan Shalat Delisa tertuang dalam dialog sebagai berikut:

”tetapi doanya tidak seperti itu kan, Delisa....” Ummi menambahkan, sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebihan. ”kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman.... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih Afdal lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi.... ada malaikat yang membangunkan Delisa.”⁵

Ya Allah, terban itu seketika membuncah bumi. Tanah bergetar dahsyat, menjalar merambat menggentarkan seluruh dunia radius ribuan kilometer. Bumi bak digoyang bumi raksasa. Dan... Ya Allah, air laut seketika bagai mendidih. Tersedot kedalam rekahan tanah

⁵ *Ibid.*, hal. 7.

maha luas itu. Tarian kematian semakin mengerikan. Aroma tragedi besar menggantung di langit-langit samudera. Ratusan ribu penduduk Aceh dan sekitarnya tidak tahu. Milyaran penduduk dunia belum tahu! Tetapi seribu malaikat bertasbih di atas langit Lok Nga. Melesat siap menjemput.⁶

Subuh pertama sejak kembalinya Delisa ke Lok Nga. Delisa terbangun pas mu'adzin di salah satu tenda darurat mengucapkan takbir pertama. Bangun begitu saja. Kata-kata Ummi dulu benar sekali, meski Delisa tidak menyadarinya: nanti akan ada malaikat yang membangunkan Delisa.⁷

Petikan dialog tersebut menggambarkan seorang ibu yang sedang memberi nasehat kepada anaknya untuk bersiap-siap menghadapi kehidupan dengan melakukan suatu usaha. Jangan sampai kita hanya terpaku menunggu nasib. Kita juga harus beriman kepada Malaikat-malaikat yang bersifat ghaib yang senantiasa mengawasi kita, mereka yang mencatat amal perbuatan kita baik amal baik maupun amal buruk, amal yang sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan. Padahal manusia hanya melihat yang nyata saja, karena manusia kadang tidak menyadari bahwa akibat dari perbuatannya akan mengalami penderitaan.

3. Iman kepada Kitab

Allah juga mempunyai kitab-kitab yang wajib kita imani, salah satunya adalah Al-Quran. Al-Quran diturunkan agar manusia mampu mengambil pelajaran didalamnya, dengan cara membaca, memaknai, dan yang terpenting adalah mengamalkannya dalam kehidupan. Al-Quran akan menguatkan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Ajaran iman kepada kitab-kitab Allah tertuang dalam dialog sebagai

⁶ *Ibid.*, hal. 66-67.

⁷ *Ibid.*, hal. 160.

berikut:

Ummy sedang mengaji mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-quran sendiri. Tidak lagi diajari Ummy. Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummy, meskipun belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah.⁸

Itu janjiMu yang tertoreh di atas kitab suci. Sungguh tak ada keraguan di sana! Bagaimanalah orang-orang tak mempercayainya? Itu kata-kataMu. Janji dari maha-pemegang janji!⁹

Petikan dialog di atas menggambarkan bahwa hidup seorang mukmin memberi manfaat kepada orang lain. Ia selalu berusaha untuk berbuat baik kepada sesamanya maupun lingkungan disekitarnya. Salah satu kewajiban seorang mukmin adalah iman kepada Kitab-kitab Allah. Hal ini dapat kita lakukan dengan cara mempelajari kitab-kitab-Nya seperti yang telah dilakukan oleh ustadz Rahman kepada muridnya.

Apabila seseorang mengingkari kitab-kitab Allah berarti ia belum meresapi hakikat keimanan yang sesungguhnya. Maka sudah menjadi kewajiban setiap mukmin untuk senantiasa beriman dan menjadikan Al-Quran sebagai kitab suci yang paling mulia dan paling terakhir dan sebagai penguji akan kebenaran kitab-kitab sebelumnya. Maka wajib bagi kita untuk mengamalkan apa yang terdapat dalam Al-Quran dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia menuju kehidupan yang kekal di akhirat kelak.

⁸ *Ibid.*, hal. 5.

⁹ *Ibid.*, hal. 124.

4. Iman kepada Rasul

Seorang muslim harus beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT. baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. Seorang muslim juga wajib membenarkan semua Rasul dengan sifat, kelebihan dan keistimewaannya.

Keimanan terhadap Nabi adalah sesuatu yang tidak boleh tidak. Nabi merupakan penerjemah kalam Ilahi yang harus ditransformasikan kepada umat manusia dimuka bumi. Lewat perjuangannya menanamkan pesan Ilahiyyat, manusia akan mengalami keselamatan dalam hidupnya.

Jika Nabi itu pelindung yang menyelamatkan dan bekerja tanpa pamrih, maka sebagai aktualisasi iman kepada-Nya, manusia mestinya mengikuti seruan-Nya, menjalankan ajaran-Nya. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa ajaran keimanan kepada Rasul ini tertuang dalam dialog sebagai berikut:

“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali... ya kalajengking besar...” Ustadz Rahman menggambar kalajengking besar itu dengan tangannya di udara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga.

Di antara itu semua, favorit Delisa dan teman-temannya tentu saja “cerita”. Sekarang Ustadz sedang bercerita soal bagaimana khusuknya shalat Rasul dan sahabat-sahabatnya dulu.¹⁰

Delisa ingin untuk pertama kalinya shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat rasul... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusuk, ya Allah.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hal. 40.

¹¹ *Ibid.*, hal. 67-68.

Jadi Nabi atau orang saleh itu menjadi pelindung, yang menyelamatkan dunia, sejarah nabi-nabi membuktikan bahwa orang-orang yang tidak mengikuti mereka pasti binasa atau di azab oleh Allah. Tetapi yang perlu diingat adalah bahwa nabi-nabi itu hanya sekedar pesuruh Allah. Mereka dengan penuh keikhlasan mengingatkan manusia, membimbing manusia menuju jalan yang benar. Mereka hanya menjalankan tugas menyambungkan kehidupan manusia dengan petunjuk Allah.

5. Iman kepada Takdir

Takdir atau ketentuan Allah atas hamba-Nya dalam Islam menempati posisi sentral karena termasuk salah satu rukun iman. Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat. Tiada yang tersembunyi bagi Allah sekalipun itu belum terjadi. Seorang mukmin harus percaya bahwa segala sesuatu telah digariskan oleh Allah dan hanya Dia yang tahu. Tetapi walaupun demikian tidak serta merta ini mengisyaratkan adanya aspek-aspek negatif semata dari kepercayaan itu, bahwa tidak ada gunanya berusaha dan bekerja keras kalau semua ternyata sudah ditentukan. Misteri takdir justru membawa pesan bahwa manusia harus tetap berusaha, karena kita tidak tahu bagaimana takdir kita yang terpenting adalah berusaha adapun hasil akhir diserahkan kepada Allah. Percaya pada takdir dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat dalam penggalan dialog berikut:

Lihatlah, gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menyenangkan. Memberikan semua jawaban. Tak ada gunanya menyesali semua

takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan-kemarahan yang tidak jelas lainnya.¹²

“Akulah yang harus banyak berterima kasih, Abi” prajurit Salam menelan ludahnya. Dia mulai terharu. Bagaimanapun tempat ini akan menjadi penting dalam catatan kehidupannya. Orang-orang yang ada di hadapannya akan menjadi penting dalam prosesnya memahami kehidupan dan takdir. Dia tidak akan bisa melupakannya.¹³

Ya Allah, sungguh kami tidak pernah memiliki! Kami tidak pernah mempunyai! Engkaulah yang maha memiliki. Engkaulah yang maha mempunyai. Ya Allah, bahkan diri kami sendiri bukan milik kami!¹⁴

Menerima takdir Allah bukan berarti manusia lepas dari usaha, tidak dibenarkan hanya bersikap pasrah. Setelah berusaha baru hasilnya bergantung kepada Allah. Manusia harus menerima ketentuan Allah. Hal ini sesuai dengan Al-quran surat At-Taubah ayat 59:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (٥٩)

Artinya: *Jika mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (QS. At-Taubah 59)*¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus rela terhadap

¹² *Ibid.*, hal. 113-114.

¹³ *Ibid.*, hal. 201.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 261.

¹⁵ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), hal. 228.

ketentuan yang diberikan Allah. Maka dari itu kita harus mempercayai takdir Allah, tetapi kita harus tetap berusaha. Karena manusia tidak tahu seperti apa takdir yang akan Allah berikan kepada setiap hamba-Nya.

B. Nilai Pendidikan Syariah (ibadah)

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Adapun secara terminologis, syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin baik yang ditetapkan dalam Al-Quran maupun sunah Rosul. Mahmud Syaltout mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia dan alam semesta serta kehidupan.¹⁶

Di kalangan para ahli hukum, istilah syariah diartikan dengan hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk semua hamba-Nya agar mereka dapat mengamalkan untuk kebahagiaan di dunia, baik hukum-hukum itu berkaitan dengan perbuatan, aqidah, dan akhlak. Syariah mengandung berbagai aturan pokok yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup bagi manusia dalam hubungan dengan Tuhan, sesamanya, serta hubungan dengan alam sekitarnya.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel Hafalan Shalat Delisa

¹⁶ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNY, *Din Al-Islam* (Yogyakarta: Unit Pelaksana Tekhnis Mata Kuliah Umum UNY, 2002), hal. 36.

ternyata didalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan syariah (ibadah) diantaranya sebagai berikut:

1. Perintah mengerjakan shalat

Shalat merupakan rukun iman yang kedua setelah syahadat. Sebagai seorang mukmin yang baik tentunya kita harus melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Umi Salamah selalu mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan shalat diawal waktu. Perintah shalat kepada anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Perintah shalat ini tertuang dalam kutipan dialog sebagai berikut:

“Ustadz Rahmad dulu pernah berkata, jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar ? ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu !

Yang pasti, Delisa bersiap menjemput shalat itu, shalat pertamanya yang lengkap.¹⁷

Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absent ikut shalat maghrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap. Bacaannya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali. Abi tidak seperti Ummi atau Kak Aisyah, Abi tidak membaca bacaan shalatnya keras-keras. Kecuali pas Al-fatihah dan surat pendek. Jadi selama shalat, Delisa hanya melakukan gerakannya saja.¹⁸

Kutipan dialog diatas menggambarkan bahwa membiasakan anak shalat tepat pada waktunya akan memberi manfaat yang sangat besar. Shalat merupakan bentuk ibadah harian dan sebagai wujud penghambaan seorang muslim kepada Allah yang di dalamnya terkandung hikmah yang dalam. Shalat yang ditentukan waktunya dan harus dilaksanakan pada waktunya. Hal ini mendidik anak untuk belajar disiplin dalam memelihara

¹⁷ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa.....*, hal. 259.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 184.

waktu dan menjaga berbagai aturan yang terkait dengan waktu. Maksud dari semua itu adalah agar anak dapat mengetahui bahwa waktu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim yang berjalan seiring pergantian siang dan malam. Juga dimaksudkan agar anak dapat mengetahui bahwa Allah telah menentukan aturan-aturan waktu yang bertujuan agar ia mampu berusaha memanfaatkannya dengan baik dan dengan metode dan cara yang baik pula. Perintah shalat ini tertuang dalam surat An-Nisa ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: *Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa103)*¹⁹

2. Perintah menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini karena ilmu merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Islam adalah agama yang menempatkan orang yang berilmu pada tingkatan yang tinggi. Hal ini secara langsung menandakan bahwa Islam menghendaki umatnya agar giat menuntut ilmu. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Janji Allah ini terdapat dalam Al-Quran surat Al-mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa*

¹⁹ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya*...., hal. 138.

derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(QS. Al-mujadilah 11).²⁰

Dalam ayat diatas Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman lagi berilmu. Ketinggian derajat akan diperoleh di dunia berupa kedudukan yang tinggi serta reputasi yang baik, juga akan dicapai pula di akhirat berupa kedudukan yang tinggi di surga. Perintah menuntut ilmu tertuang dalam dialog sebagai berikut:

Delisa mulai belajar berhitung. Belajar menulis, menggambar, bernyanyi, dan semua kegiatan yang menyenangkan dulu. Delisa ingat ponten matematikanya yang sembilan. Sekarang pun Delisa tidak kesulitan melanjutkan sekolahnya. Masih sama seperti dulu. Terasa menyenangkan, meski dengan situasi seadanya. Delisa tidak berkeberatan, ia riang berangkat setiap pagi menuju sekolah darurat itu.²¹

Dan yang lebih penting lagi, surat Kak Cofi menyuruh Delisa belajar menggunakan computer. Belajar menggunakan eternet. Agar Delisa bisa berhubungan dengan Kak Cofi-ceting; ah Delisa lupa namanya. Delisa mengangguk-angguk senang. Ia akan belajar. Kan, di dalam suratnya, Kak Cofi menyuruh Kak Ubai untuk mengajarnya. Nanti setelah ia pulang dari rumah sakit ini Delisa akan sering main ke posko PMI Kak Ubai.²²

3. Perintah beramal dengan tulus ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, bahkan berada dibarisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan ikhlas. Maksud ikhlas di sini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah SWT. dan demi

²⁰ *Ibid.*, hal. 910-911.

²¹ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa.....*, hal. 173.

²² *Ibid.*, hal. 243.

hari akhirat. Hal ini sesuai dengan perintah Allah kepada Rosul-Nya, yang tertuang dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ
(١٦٣)

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am 162-163)²³

Demikian pentingnya peranan hati ikhlas untuk diterima atau tidaknya suatu amal ibadah, baik ibadah *mahdhah* (khusus) maupun *ghairu mahdhah* (umum) kendatipun memang sangatlah sulit menata hati untuk senantiasa ikhlas setiap kali melakukan perbuatan terpuji seperti menolong, membantu, bersodaqoh, dan lain sebagainya.

"Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa.... Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan...."

"Tidak ikhlas? Tidak ikhlas bagaimana maksud Kak Ubai!" Delisa menelan ludahnya.

"Ya, misalnya kalau orang tersebut merasa terpaksa melakukan sesuatu itu. Misalnya seperti Delisa yang terpaksa disuruh Abi membersihkan rumah, atau apalah! Itu namanya tidak ikhlas."²⁴

"Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a- Ummi karena Allah!" ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.

²³ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 216.

²⁴ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 245.

“U-m-m-i juga cinta sekali Delisa... -U-m-m-I c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat. Fatimah di belakang menghela nafas. Adiknya selalu diluar dugaan, tapi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar diluar dugaan.²⁵

Dalam petikan dialog diatas mengandung maksud mendidik, bahwa ikhlas adalah perbuatan terpuji dan diharapkan setiap orang berlaku seperti demikian, karena banyak sekali orang yang berbuat baik seperti sodaqoh, membantu orang miskin, dan sebagainya tetapi tidak ingin mendapatkan ridha dari Allah SWT, melainkan karena faktor-faktor lain seperti ingin dipuji orang lain, ingin mendapat imbalan dan lain sebagainya.

4. Berzikir kepada Allah

Zikir adalah mengingat nikmat Allah atau menyebut lafal Allah SWT, bertasbih, bertahmid, dan bertahlil. Zikir dalam Islam diartikan sebagai usaha manusia untuk mengingat kekuasaan dan keagungan Allah SWT dengan mendekatkan hati kepada-Nya. Al-Quran menerangkan kewajiban berzikir ini dalam surat Al-Imron ayat 41:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (٤١)

Artinya: *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".(QS. Al-Imron 41).*²⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa zikir adalah salah satu perintah Allah yang sangat penting. Allah memberikan pujian kepada hamba-Nya

²⁵*Ibid.*, hal. 53.

²⁶Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 82.

yang selalu berzikir sepanjang waktu. Dengan senantiasa mengingat Allah, niscaya segala aktifitas akan terkendali. Pikiran, hati dan perbuatan akan lebih terkontrol. Dengan selalu mengingat Allah maka akan timbul motivasi untuk lebih bertakwa kepada Allah yang merupakan suatu bukti cinta kepada Allah. Mengingat Allah dapat dilakukan secara lisan, di dalam hati maupun dengan perbuatan. Manifestasi keteringatan kepada Allah secara lisan antara lain dengan mengucapkan kalimah yang baik atau biasa disebut kalimah toyyibah.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* juga terdapat ajaran berzikir kepada Allah. Tere-liye mengilustrasikannya melalui tokoh Umi Salamah yang selalu berzikir kepada Allah dan selalu mengajarkan kepada anak-anaknya agar terbiasa berzikir kepada Allah setiap selesai melaksanakan Shalat yang lima waktu.

Yang tidak rutin, shubuh itu, sehabis shalat ketika Ummi memimpin mereka berzikir. Tiba-tiba Delisa maju ke depan. Merangkak dengan mukenah masih membungkus tubuhnya. Fatimah melotot menyuruhnya duduk kembali. Tetapi Delisa tidak peduli, tetap mendekati sajadah Ummi. aisyah nyengir. Zahra tak memperhatikan melanjutkan zikir meniru suara Ummi.

Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Ummi. Kemudian pelan memeluk leher Ummi yang duduk berzikir di depannya.

Ya Allah, mata Delisa teduh sekali. Mukanya lembut menatap Ummi. Muka keturunan dengan mukenah putih menghias wajahnya. Muka yang habis dibasuh wudhu. Muka Delisa yang habis dibasuh sujud (meskipun Delisa lupa lagi bacaan sujud tadi). Muka yang habis dibasuh dengan zikir. Muka itu mempesona. Mata hijau Delisa mengerjap-ngerjap.²⁷

Islam menyuruh manusia untuk tidak terlepas dari mengingat Allah.

Sudah pasti ini mengandung maksud dan manfaat. Dengan berzikir berarti

²⁷ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 25.

orang tersebut hatinya hidup. Apabila ia enggan berzikir maka berarti hatinya telah mati. Hati yang mati akan sulit menerima cahaya Ilahi yang berupa keimanan. Adapun manfaat berzikir kepada Allah, adalah menjadikan hati manusia menjadi tentram. Sebaliknya dengan melupakan Allah hati akan menjadi gersang, karena dengan berzikir manusia merasa dekat dengan Allah.

Mengingat Allah memang terkait erat dengan tingkat keimanan seseorang. Dengan kata lain bahwa mereka yang banyak mengingat Allah tentu memiliki tingkat keimanan yang lebih tinggi dari pada mereka yang enggan. Padahal Allah tidak hanya menjanjikan kedamaian dan keteguhan hati bagi hamba-hamba-Nya yang banyak mengingat-Nya tetapi lebih dari itu adalah mendapat keberuntungan. Itulah arti penting berzikir kepada Allah.

5. Berdoa kepada Allah

Doa merupakan pelita dan penggerak ibadah. Doa adalah ungkapan rasa ketidakberdayaan kita sebagai hamba dihadapan Tuhan sekaligus cara kita menghadirkan Dia dalam kehidupan kita. Doa adalah senjata bagi orang mukmin. Islam menganjurkan bahwa setiap Doa adalah senjata bagi orang mukmin. Islam menganjurkan bahwa setiap perkara yang kita tidak sanggup untuk mengatasinya maka hendaknya kita memohon pertolongan Allah semata. Dengan berdoa akan mendatangkan kenikmatan, ketenangan dan ketentraman. Dengan selalu melibatkan unsur doa maka ketika memperoleh kemenangan atau keberhasilan. Asumsi yang timbul ialah

bahwa keberhasilan tersebut bukanlah murni hasil jerih payahnya namun, karena pertolongan Allah. Hal ini akan menjauhkan diri dari sifat sombong dan lebih mendekatkan diri dari sifat syukur. Allah memerintahkan manusia agar selalu berdoa kepada Allah. Hal ini terdapat dalam Al-Quran surat Al-Mukmin ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina". (QS. Al-Mukmin 60).*²⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang beriman kepada Allah hendaknya ia senantiasa berdoa, kita hendaknya jangan sombong sehingga enggan memohon sesuatu kepada Allah. Berdoa kepada Allah dalam novel Hafalan Shalat Delisa tertuang dalam dialog sebagai berikut:

“Berdoalah, semoga Delisa dan Salamah selamat, Usman!”²⁹

“Delisa tidak ingin lagi kalung ini... Delisa tidak ingin lagi!” Delisa menangis tersedu.

“Delisa hanya ingin shalat dengan baik... Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat... delisa tidak ingin lagi kalung itu!” Delisa berteriak parau.³⁰

Pagi ini sebelum memulai pelajaran kelas satu Elementary School, Michelle dan Maragaretha berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman-temannya. Berkata lemah.... “Untuk teman-teman kami di Aceh... Untuk teman-teman kami di Indonesia... Semoga Tuhan

²⁸ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 767.

²⁹ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 123.

³⁰ *Ibid.*, hal. 252-253.

selalu menyertai kalian...”³¹

Agar doa dikabulkan oleh Allah maka seharusnya dalam berdoa harus dilakukan dengan kerendahan hati dan dengan sopan dihadapan Allah. Karena dengan berdoa maka manusia akan semakin optimis dalam berusaha. Tidak ada kesuksesan tanpa disertai usaha keras, sebaliknya usaha tanpa doa akan menimbulkan rasa ketamakan dan kesombongan.

Suster Shopi masih menatap wajah teduh Delisa yang terbaring tak berdaya. Paras cantik Suster Shopi menatap bersimpati. Gadis kecil ini sungguh tak beruntung, di manakah keluarganya sekarang? Lantas berdoa dalam hati. Sungguh-sungguh memohon agar Engkau menyayangi gadis kecil ini. Menghala napas sambil memperbaiki kerudungnya.
Kerudung?³²

C. Nilai Pendidikan Akhlak (budi pekerti)

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari kata *”khuluqun”* yang berarti perangai, budi pekerti, tabiat, dan karakter. Selain aqidah dan syariah, akhlak juga merupakan esensi ajaran Islam. Melalui akhlak akan dapat dilihat corak dan hakikat manusia sebenarnya.

Moralitas atau akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Akhlak lahir dari sebuah usaha mencari kebaikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari Pendidikan Islam bukan hanya untuk memenuhi otak dengan segala macam ilmu baru namun lebih pada mendidik akhlak dan jiwa mereka. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang

³¹ *Ibid.*, hal. 86.

³² *Ibid.*, hal. 117.

sempurna merupakan tujuan pokok dari pendidikan Islam tanpa mengabaikan tujuan yang lainnya.

Akhlak dalam Islam meliputi akhlak kepada Allah, sesama, dan makhluk lainnya. Akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip ajaran Islam sudah mencakup seluruh aspek dan segi kehidupan manusia baik lahir maupun batin serta mencakup semua bentuk komunikasi baik vertikal (kepada Allah) maupun horizontal (kepada sesama manusia dan lingkungannya). Praktek pelaksanaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari berpedoman kepada nash Al-Quran dan sunah.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel Hafalan Shalat Delisa maka dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak (budi pekerti) diantaranya adalah:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

- a. Sabar

Dalam menghadapi kehidupan ini Allah selalu memberikan cobaan kepada manusia. Baik berupa kenikmatan, kesenangan, maupun cobaan yang berupa penderitaan. Sikap sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Setiap orang pasti merasakan pahit getirnya kehidupan. Di saat berbagai kesulitan dan kesukaran menimpa seseorang, maka hanya ketabahanlah yang mampu menerangi hati untuk menjaga dari keputus asa sehingga mampu menyelamatkan diri dari patah semangat. Bukan hanya dalam keadaan susah kita harus bersabar, peristiwa yang menyenangkan pun harus disikapi dengan

sabar dalam bentuk kehati-hatian agar tidak terlalu gembira dan lepas kontrol. Sikap sabar ini dapat dilihat dalam dialog sebagai berikut:

Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya itu satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis.

“Sabar ... Anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!”³³

Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering dikatakan Ustadz Rahman: anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah, anak yang baik doanya selalu terkabul.³⁴

“Kami harus berangkat ke Indonesia, Professor Strout!” Istri Michael J. Fox menahan tangis.

“Bersabar, Jinny! Tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!”³⁵

Dalam penggalan cerita di atas terkandung nasehat bahwa kita harus bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah. Kesabaran memang sikap yang membutuhkan kekuatan jiwa. Maka sikap sabar tidak bisa ditunjukkan oleh orang yang berkepribadian lemah dan rapuh. Untuk memperoleh kesabaran, seseorang harus memiliki pengetahuan atas apa yang menyimpannya serta yakin bahwa Allah selalu bersamanya. Karena setiap manusia akan menghadapi cobaan hidup. Oleh karena itu manusia harus siap menghadapi musibah yang menyimpannya dengan sabar. Energi kesabaran sangat dibutuhkan oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini terdapat

³³ *Ibid.*, hal. 156.

³⁴ *Ibid.*, hal. 222.

³⁵ *Ibid.*, hal. 78-79.

dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(١٥٣)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah 153).*³⁶

b. Taubat

Manusia yang berakhlak mulia tidaklah membiarkan dirinya tenggelam dalam dosa dan kesalahan. Meskipun manusia adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari salah dan lupa. Namun demikian, hal tersebut tidak lantas dijadikan sebagai alasan untuk berbuat dosa dan pelanggaran. Ketika seseorang telah melakukan dosa atau maksiat, maka ia harus segera meminta ampun kepada Allah, dengan menyesali perbuatannya dan berjanji untuk tidak akan mengulangnya lagi.

Kewajiban untuk bertaubat dari dosa-dosa yang sudah diperbuat adalah suatu kewajiban bagi setiap orang Islam agar sisa umur yang masih ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat. Dalam hal ini Tere-liye menyisipkan pesan untuk bertaubat dalam dialog sebagai berikut:

Umami duduk di hadapan Delisa. Menyentuh dagu bungsunya. Lembut mengangkat kepala Delisa. Mata Umami bening menyapu bungsunya yang sedih. Muka Umami teduh menatap bungsunya yang merasa amat bersalah. Lihatlah! Penyesalan yang belum terlambat selalu terasa “indah”! Tidak mengenal batas. Tidak mengenal ukuran.³⁷

³⁶ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 38.

³⁷ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 252.

Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan.

Sungguh Delisa menyesal....³⁸

Fakta itu ternyata membuat ibu-ibu tersebut pelan-pelan bisa kembali mengingat sesuatu. Apalagi kalau bukan kembali mengingat-Mu, ya Allah. Ibu itu mulai menyadari banyak hal. Ibu itu mulai ber-istighfar. Dan itu ternyata berguna untuk kesadaran Delisa nanti-nantinya.³⁹

Jika Allah telah menghendaki hamba-Nya dengan suatu kebaikan, maka Dia akan bukakan pintu taubat baginya. Kemudian tumbuhlah penyesalan, pedih hati, perasaan hina di sisi-Nya dan perasaan selalu membutuhkan-Nya, memohon pertolongan-Nya, mengikat janji benar-benar akan kembali ke jalan-Nya. Pintu itu akan menjadi sebab bagi-Nya untuk meraih curahan Rahmat-Nya.

c. Optimis (tidak putus asa)

Optimis atau yang biasa disebut dengan raja merupakan sikap mental yang besar peranannya dalam pembinaan kesenangan, kegembiraan, dan bergairah dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap optimis seseorang akan merasa kuat dalam mengajarkan sesuatu. Orang Islam harus memiliki pandangan yang optimis. Al-Quran menyinggung hal ini dalam surat Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas

³⁸ Ibid., hal. 254.

³⁹ Ibid., hal. 121-122.

*terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar 53)*⁴⁰

Allah SWT dalam Quran surat Yusuf 87 menyamakan sifat putus asa dengan kekafiran. Hal ini dikarenakan bencana yang ditimbulkan oleh kedua sifat itu sama-sama besar. Putus asa menyebabkan hati menjadi beku, tidak mau berusaha mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.

Setiap orang harus memiliki sifat optimis dan tidak putus asa. Novel Hafalan Shalat Delisa juga mengandung ajaran untuk bersikap optimis ditunjukkan oleh Delisa ketika dia sedang belajar naik sepeda.

Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepakbola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.⁴¹

Dengan sikap optimis bukan berarti sekedar memiliki harapan atau impian tetapi menjadikan impian tersebut sebagai pemicu semangat. Sebaliknya bersikap putus asa hanya akan melemahkan iman. Orang beriman tidak akan putus asa. Apabila mengalami kegagalan ia akan sadar bahwa akan ada hikmah dibalik semuanya. Hari ini mungkin gagal barang kali Allah menghendaki yang lebih baik baginya.

d. Bersyukur

⁴⁰ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 753.

⁴¹ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 46.

Syukur adalah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah. Nikmat yang dikaruniakan Allah kepada manusia sungguh amat banyak dan tidak dapat terhitung jumlahnya. Allah menyebutkan hal ini dalam surat An-Nahl ayat 18:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (١٨)

Artinya: *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl 18)*⁴²

Perintah bersyukur ini mengajarkan kepada umat Islam agar menjadi insan yang pandai berterima kasih kepada Allah. Manusia harus selalu bersyukur kepada Allah dan sebagai bukti ibadah kita kepada Allah secara total. Adapun nilai-nilai kesyukuran dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat dalam penggalan kutipan berikut:

Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh maha penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.⁴³

“Kamu ada di rumah sakit ,sayang!”

“Kak Fatimah....”

“Kami menemukanmu.... Kau sudah pingsan selama enam hari, Sayang! Tetapi syukurlah, sekarang kau sudah sadar.... Kondisimu sekarang baik. Amat baik.”⁴⁴

Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana ia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya

⁴² Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 404.

⁴³ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 145.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 129.

keajaiban itu ada.⁴⁵

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ (٤٠)

Artinya: *Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. An-Naml 40)*⁴⁶

e. Menerima hidayah

Allah Maha Pengasih kepada hamba-Nya. Allah memberi karunia yang sangat besar kepada hamba yang dikehendaknya. Hidayah merupakan karunia terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Datangnya hidayah memang tidak dapat diduga dan bagaimana datangnya. Hidayah adalah urusan Allah, bukan urusan manusia. Bila Allah tidak menghendaki, tidak seorangpun dapat menerima hidayah, sebaliknya meski siapapun yang menghalangi tetapi bila Allah menghendaki, maka hidayah pun akan datang. Bila seseorang berbuat sesuai dengan hidayah Allah maka akan dapat keberuntungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Isra ayat 15:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا (١٥)

Artinya: *Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. (QS. Al-Isra 15)*⁴⁷

⁴⁵ Ibid., hal. 142.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 598.

⁴⁷ Ibid., hal. 426.

Sebagaimana hidayah yang diterima oleh Prajurit Smith yang datang ke Banda Aceh sebagai relawan dari luar Negeri. Dulu ia adalah seorang non muslim. Namun, Allah memberinya hidayah melalui gadis kecil Delisa, sehingga pada akhirnya Prajurit Smith itu memeluk agama Islam dan dia tidak menyia-nyiakan hidayah yang telah Allah berikan.

Lihatlah, gadis kecil ini menderita lebih banyak, tetapi wajahnya teramat teduh. Gadis kecil ini sungguh menderita lebih banyak dibandingkan dirinya, namun wajahnya bercahaya oleh penerimaan. Pengertian itu dating kepada Prajurit Smith. Pemahaman yang indah!

Hidayah itu akhirnya datang padanya.

Esok shubuh. Prajurit Smith akan mendatangi mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucapkan sahadat. Esok pagi Prajurit Smith memutuskan untuk menjalani hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya-karena itu datang begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. Penerimaan yang tulus.⁴⁸

Hidayah Allah menuntun manusia ke jalan yang benar dan menghindarkan manusia dari kesesatan. Datangnya hidayah memang tidak dapat diduga bagaimana datangnya, tapi setidaknya ada semacam tanda-tanda seperti senang terhadap kebaikan, damai hatinya, teduh, sabar dan menjauhi perbuatan tercela.

f. Menghindarkan diri dari sikap marah

Marah merupakan perbuatan setan. Marah merupakan satu bentuk dari keinginan untuk menyakiti harga diri orang lain karena itu dianggap menyerang kehormatan dirinya atau merugikan kepentingan

⁴⁸ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 114.

dirinya. Marah adalah dorongan nafsu untuk melampiaskan balas dendam. Orang yang ingin mengikuti dorongan marah berarti lemah dalam mengendalikan nafsu negatifnya. Orang yang marah sering kehilangan pikiran sehat, sehingga ia tidak dapat memecahkan masalah dengan benar, bahkan malah akan menimbulkan masalah baru. Seorang yang beriman hendaknya dapat menahan amarahnya. Memang setiap orang pasti memiliki amarah, tetapi kita harus bisa mengendalikannya.

Nabi Muhammad SAW *bersabda: bukanlah orang yang kuat itu karena banyak berkelahi. Hanyalah orang yang kuat itu orang yang dapat menguasai nafsunya ketika marah (HR Muslim)*⁴⁹

Sikap marah di tunjukkan oleh Delisa, ketika mengetahui bahwa yang kembali adalah Uminya Umam bukan Uminya Delisa, maka ia benar-benar marah dan membanting kruknya

Delisa tergugu oleh kesedihan. Delisa terlemparkan dari lingkaran mengerikan itu. Ketika perasaan mengungkung akal sehat. Ketika akal bermufakat dengan hati. Ketika kebencian mengambil alih semua kendali bagian tubuh Delisa untuk membangkang. Pengkhianatan dari pasukan hatinya.

Maka Delisa menginjak-injak begitu saja guratan nama Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah. Delisa menginjak-injak tiga tangkai bunga mawar biru itu hingga lebur. Delisa jongkong. Meninju-ninju gundukan tanah itu. Kalap oleh luka yang tiba-tiba menganga di hatinya.⁵⁰

Delisa menyambar kurknya. Lantas berlari menangis dari pemakaman massal. Menjauh dari tempat menyebalkan itu. Delisa ingin hilang begitu saja dari semua kutukan ini. Ingin lenyap dari semua kedengkian hatinya.

⁴⁹ M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hal. 204.

⁵⁰ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 223.

Baru sepuluh langkah. Ya Allah, tubuhnya yang limbung berdebam jatuh. Sempurna menghantam gundukan tanah merah. Kurknya bahkan memukul kepala Delisa.⁵¹

2. Akhlak terhadap orang tua

a. Larangan durhaka terhadap kedua orang tua

Anak yang didoakan orang tuanya akan mendapatkan perlindungan, karena doa orang tua kepada anaknya tidak pernah ditolak oleh Allah. Sebaliknya seseorang yang durhaka akan mendorong orang tua untuk mendoakan buruk kepada anaknya karena luka hati mereka akibat perlakuan dan sikap buruk anak-anaknya. Bila orang tua sudah mendoakan anaknya, maka ada suatu hal yang perlu di ingat bahwa doa yang mereka panjatkan untuk anaknya baik doa kebaikan maupun sebaliknya adalah sangat mustajab dan pasti di kabulkan Allah. Larangan durhaka terhadap kedua orang tua ini tertuang dalam dialog sebagai berikut:

Giliran Aisyah. Ya Allah, Aisyah mentah-mentah menolak bicara. “Aisyah, ayo... Abi nunggu nih!” Umami menatap tajam. Aisyah tetap tak bergeming. “Aisyah, buruan!”⁵²

Durhaka kepada kedua orang tua akan mengundang azab Allah, tidak hanya di akhirat, tetapi sebagian akan diberikan di dunia agar anak durhaka dapat merasakan akibat dari perbuatannya.

b. Berbakti kepada kedua orang tua

Ridha Allah berkaitan dengan ridha orang tua, murka Allah

⁵¹ *Ibid.*, hal. 224.

⁵² *Ibid.*, hal. 30-31.

berkaitan dengan murka orang tua. Demikian ini karena barang siapa yang siap berbakti kepada orang tua hingga keduanya merasa ridha berarti ia telah menjalankan perintah Allah dan barang siapa yang durhaka kepada orang tua berarti ia telah durhaka kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 23-24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَنْتَغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا رَّيْمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' 23-24)⁵³

Ayat tersebut mengandung makna perintah kepada manusia agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik terhadap kedua orang tua banyak macamnya, bisa berupa membantu keduanya, menyayangnya, tidak menyakiti dan sebagainya. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang mengandung pendidikan agar berbuat baik terhadap

⁵³ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 427-428.

orang tua terdapat dalam teks cerita sebagai berikut:

Kak Aisyah dan Kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di meunasah, mereka jadwal mangajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu Ibu membungkus pakian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.⁵⁴

Delisa juga tidak pernah bertanya tentang Ummi kepada Abi, karena Delisa tidak ingin membuat Abi bersedih. Delisa ingin jadi anak yang baik. Delisa membantu banyak Abi. Membersihkan rumah. Mencuci pakaian. Dengan menjadi anak yang baik, Delisa ingin agar doanya terkabul. Delisa ingin agar bertemu lagi dengan Ummi. Bahkan Delisa sama sekali tidak berkeberatan memakan masakan Abi. Apa yang tidak dilakukan Delisa? Apa lagi?⁵⁵

Itulah gambaran seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Sudah sepantasnya sebagai anak membalas dengan berbakti padanya. Berbakti kepada orang tua biasa disebut *Birrul Walidain*. Seorang anak harus berbuat baik kepada orang tua, mengasihi dan menyayangi, menghormati dan taat kepada perintahnya, sejauh perintah tersebut bukan perintah untuk maksiat atau hal-hal yang dimurkai Allah serta berani menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

3. Akhlak terhadap keluarga

Seorang anak merupakan harapan keluarga, lingkungan keluarga merupakan unsur utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Jika dalam keluarga ada rasa saling cinta, kokoh, dan kuat dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam keluarga tersebut akan terwujud rasa saling menyayangi antar anggota keluarga, demikian juga sebaliknya apabila

⁵⁴ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 47.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 222.

dalam keluarga tidak ada rasa saling menyayangi maka keluarga akan berantakan. Maka hendaknya sebagai seorang anak yang merupakan harapan orang tua memberikan sesuatu yang berharga agar membuat mereka bahagia karena mendapat suatu kenikmatan. Karena keluarga yang sakinah adalah keluarga yang penuh dengan nilai-nilai keimanan. Untuk mewujudkannya tidak lepas dari penjagaan dan pemeliharaan keutuhan keluarga dengan didasari ilmu yang beserta amal nyata dan tujuan penghambaan kepada Allah. Dengan begitu rumah tangga dijadikan sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Senin pagi. Itu berarti jadwal Abi menelpon setiap minggu langsung dari tanker minyak. Abi menelpon pakai telepon satelit. Mereka duduk di ruang keluarga menunggu.⁵⁶

Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang harus dipenuhi. Keharmonisan dalam keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam lingkungan keluarga inilah kondisi masyarakat akan ditentukan. Rasa kasih sayang, saling pengertian, dan tanggungjawab bersama dalam melaksanakan tugasnya masing-masing merupakan hal yang menentukan keharmonisan kehidupan keluarga. Dengan dasar itu kehidupan akan dilalui dengan serasi dan bahagia.

Zahra dan Fatimah ikut mendekat. Mereka berpelukan erat. Berlima. Anak-anak gadis yang salehah, dengan Ummi pemberi teladan. Bertangisan bahagia. Delisa merangkul kakak-kakaknya, menangis tersedan.⁵⁷

⁵⁶*Ibid.*, hal. 27.

⁵⁷*Ibid.*, hal. 53-54.

Ketika seorang kakak memberikan hatinya kepada adik-adiknya, mereka akan membalasnya dengan ketulusan hatinya. Dengan kelembutan hati jiwanya akan terpengaruh dan ia akan melaksanakan kewajibannya tanpa suruhan maupun paksaan.

4. Akhlak terhadap saudara

Saudara adalah orang terdekat kita dalam hubungan kekerabatan. Maka dari itu ketika bertemu dengan saudara hendaknya menampilkan muka yang ceria dan membiasakan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan baik, menjauhkan diri dari sikap saling mencela dan memberi julukan yang buruk kepada mereka. Jangan sampai menyinggung perasaan karena hal tersebut bisa menimbulkan perselisihan yang mengakibatkan perpecahan antar saudara. Sikap harus saling menyayangi sesama saudara tertuang dalam dialog sebagai berikut:

Mereka berempat sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah; masih kecil-kecil sih. Hijau lucu-lucu-banyak yang berjatuhan; mungkin bekas kelelawar tadi malam. Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu di atas balai-balai bamboo. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku “Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!” Delisa sih nggak tahu itu buku apaan. Tebal pokoknya.⁵⁸

Yang membuat jembatan keledai itu adalah: Aisyah.

Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: sungguh saudara-saudara kita akan jadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.

Delisa lagi sibuk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 12-13.

iftitah.⁵⁹

Dialog di atas menggambarkan seorang guru yang sedang memberikan nasehat kepada murid-muridnya bahwa seharusnya diantara saudara bersikap saling mencintai dan menyayangi untuk memperkuat rasa kekeluargaan. Persaudaraan harus didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang karena Allah, harus menghindari berbagai hal yang dapat menyebabkan timbulnya sikap permusuhan antar saudara apalagi sampai memutuskan tali persaudaraan. Saudara lahir dari satu kandungan jangan sampai terjadi pertengkaran karena suatu hal yang sepele, kasih sayang antar saudara sangat penting dan berharga. Apapun yang terjadi harus tetap mempertahankan ikatan persaudaraan dengan sikap saling menghormati dan menyayangi.

5. Akhlak terhadap sesama

a. Memberi salam

Dalam pergaulan sehari-hari ditengah masyarakat sudah seharusnya saling memberi salam bila bertemu ataupun bertamu. Mengucapkan salam adalah suatu kebiasaan yang baik. Memberi salam berarti mendoakan orang lain dan orang lain nantinya akan menjawab salam yang berisi doa pula, maka secara otomatis orang mengucapkan salam berarti mendoakan dirinya sendiri. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa, Tere-liye memasukkan ajaran memberi salam dalam dialog berikut:

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 50.

“Assalammualaikum, Shopi.... Ah-iya, kenalkan ini Suster Shopi, Prajuri Salam! Shopi, ini Prajurit Salam!” Sersan Ahmed tersenyum ramah mengenalkan Prajurit Salam kepada Shopi.⁶⁰

“Assalammualaikum....”

Meski barusan habis menatap tajam Aisyah, suara Ummi terdengar sumringah sekali ketika mengangkat telepon itu. Seperti biasa kalau berbicara lewat telepon dengan Abi, Ummi bertingkah seolah-olah Abi ada di depannya saja.⁶¹

Rosulullah menekankan pentingnya mengucapkan salam sebagai satu upaya menjalin persaudaraan, saling mengasihi, memperkokoh dan mendekatkan ikatan batin sesama muslim. Dengan memberi salam berarti kita saling memberi penghormatan, adapun yang diberi salam wajib menjawabnya dengan yang lebih baik.

b. Tolong menolong

Islam bukanlah agama yang mengedepankan dimensi vertikal semata (hubungan dengan Allah) dan melupakan persoalan-persoalan duniawi. Islam sangat memperhatikan dimensi horizontal antar manusia (hubungan dengan manusia), antara lain ditunjukkan oleh sikap tolong menolong. Dalam interaksi sosialnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu sikap tolong menolong sangat diperlukan. Allah memberi penjelasan mengenai hal ini dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 120.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 29.

*kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah 2)*⁶²

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa sikap tolong menolong ini tertuang dalam dialog sebagai berikut:

Bahkan Sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi musuh mereka sekarang. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati.⁶³

Selama enam minggu kemudian Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya ber dinding bata merah tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk Lok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut sehari-hari.⁶⁴

Sikap tolong menolong adalah suatu keutamaan yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan suatu kewajiban yang mesti dilakukan sebagai manusia. Menolong seseorang hendaknya dilakukan dengan ikhlas, tanpa mengharap balasan apapun. Dengan demikian martabat ta'awun yang tertinggi adalah apabila memberikan pertolongan tanpa maksud apa-apa. Jadi jelaslah bahwa tolong menolong sesama manusia akan mengikat hubungan akrab sehingga tercipta ketentraman dan kerukunan hidup. Dengan tolong menolong akan tercipta kebersamaan. Sesuatu yang berat jika dilakukan bersama-sama akan menjadi ringan. Allah akan menolong orang-orang yang

⁶² Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 156-157.

⁶³ Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 100.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 171.

rela menolong orang lain.

6. Akhlak terhadap anak yatim

Salah satu kewajiban kita sebagai muslim adalah menyantuni anak yatim. Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum mencapai usia baligh. Mereka harus mendapat perhatian khusus untuk menjaga kelangsungan hidupnya agar kehidupannya terjamin dan tidak terlantar. Harta adalah nikmat Allah kepada hamba-Nya, Allah akan memberikan harta tersebut kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Seseorang yang mencari harta dengan cara yang halal dan menafkahnnya di jalan yang diridhai Allah, maka Allah akan ridha dan memberi keberkahan pada harta yang dimilikinya, akan tetapi seseorang yang mencari harta dengan cara yang haram dan memanfaatkannya pada jalan yang diharamkan Allah maka Allah akan murka terhadap orang tersebut dan tidak ada keberkahan dalam hartanya. Oleh karena itu Allah telah memerintahkan untuk berinfak atau bersedekah pada orang-orang yang lemah, fakir miskin, termasuk juga yatim piatu. Hal ini tertuang dalam dialog sebagai berikut:

Tiur jadi yatim (itu istilah dari Ustadz Rahman); teman yang baik, berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim.... Itu juga kata-kata Ustadz Rahman.

Setiap kali Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapat hadiah-sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan-jalan.⁶⁵

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk membantu saudaranya

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 58.

yang mengalami kesusahan. Menyantuni anak yatim akan menguatkan perasaan kemanusiaan, menyambung tali silaturahmi dengan saudara sesama muslim dengan didasari niat karena Allah dan didorong perasaan kemanusiaan, mengingatkan akan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, serta memanfaatkannya tanpa berlebih-lebihan, dan menginfakkan sebagian yang lain tanpa perasaan berat dan tidak menyebut pemberian tersebut.

Kebudayaan adalah keseluruhan aktifitas manusia. Sebagian besar, bahkan keseluruhan aktivitas manusia pada dasarnya dilakukan melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Dan bahasa sastra adalah kebudayaan itu sendiri. Pada dasarnya bahasa merupakan konservasi yang paling kuat terhadap kebudayaan manusia. Tanpa bahasa sesungguhnya kebudayaan, dan dengan demikian dunia ini tidak ada. Volume aktifitas kesastraan, tetapi intensitas kesastraan itu sendiri memiliki kualitas yang sangat luas sekaligus kompleks, sehingga memungkinkan untuk menyajikan aspek-aspek kebudayaan yang sangat luas.

Denotatum karya sastra adalah dunia fiksional, dunia dalam kata-kata, dunia kemungkinan. Dunia fiksi tidak harus sama dengan dunia yang sesungguhnya, tetapi harus dapat diterima 'kebenarannya'. Atas dasar pandangan bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk menjadi tanda, maka jumlah *denotatum* pun tidak terbatas. Acuan demikian dapat bersifat kongkret atau abstrak, mungkin ada, pernah ada atau akan ada.⁶⁶

⁶⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra...*, hal. 114.

Teks secara keseluruhan memiliki ciri-ciri indeksikal sebab teks berhubungan dengan dunia yang disajikannya. Dalam hal ini indeksikal teks dapat dilihat melalui tiga sisi, yaitu: pengarang sebagai ciri komunikasi, dunia nyata sebagai ciri nilai-nilai pengetahuan, dan pembaca dengan ciri nilai-nilai eksistensial. Sesuai dengan perkembangan ilmu sastra kontemporer, maka yang terpenting adalah ciri yang terakhir, yaitu kaitannya dengan kompetensi pembaca. Maka hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya akan makna.

Semiotika membarikan jalan ke luar dengan cara mengembalikan objek sekaligus pada pengarang dan latar belakang sosial yang menghasilkannya. Argumentasi yang dikemukakan dalam teori *semiotika* adalah asumsi bahwa karya seni merupakan proses komunikasi, karya seni dapat dipahami semata-mata dalam kaitannya dengan pengirim dan penerima. Makna tanda-tanda bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi berasal dari konteks di mana ia diciptakan, di mana ia tertanam. Jadi, sebuah tanda bisa memiliki arti sangat banyak, atau sama sekali tidak berarti.

Semiotika sosial memiliki implikasi lebih jauh dalam kaitannya dengan hakikat teks sebagai gejala yang dinamis. Sebagai ilmu tanda, *semiotika* sosial mesti dipahami dalam kaitannya dengan konteks, di mana tanda-tanda tersebut difungsikan. Tanda tidak berfungsi dalam dirinya sendiri. Oleh karena itulah, baik dalam strukturalisme maupun semiotika

konsep antar hubungan memegang peranan yang sangat menentukan. Sebagai gejala kesastraan, teks juga berfungsi hanya dalam pemakaian, dalam interaksi antara pengirim dan penerima.

Sebagai kajian akademis, *semiotika* sosial dimaksudkan sebagai langkah-langkah dalam memanfaatkan sistem tanda bahasa dan sastra sekaligus kaitannya dengan kenyataan di luarnya, yaitu masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini jelas akan terjadi tumpang tindih dengan sosiologi sastra. Perbedaannya, *semiotika* sosial tetap berangkat dari sistem tanda, dengan sendirinya dengan memanfaatkan teori-teori *semiotika*, sedangkan sosiologi sastra berangkat dari asumsi-asumsi dasar hubungan sastra dengan masyarakat, saling mempengaruhi diantara keduanya, dan lain sebagainya.

BAB IV
RELEVANSI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL HAFALAN
SHALAT DELISA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam yaitu suatu proses mendidik, memelihara, dan memberikan latihan mengenai Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan berpikir yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. Maka setelah mengadakan penelitian terdapat relevansi antara nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan Pendidikan Agama Islam. Karena novel Hafalan Shalat Delisa mengandung pesan dan nasehat yang syarat dengan nilai-nilai keislaman, dapat ditarik relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Berikut ini relevansi nilai-nilai tersebut dengan Pendidikan Agama Islam.

A. Relevansi Nilai PAI dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha untuk mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus. Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut pada generasi penerusnya sebagai nilai kultural religius yang dicitakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah menabung kepribadian yang memiliki idealisme tinggi. Kepribadian semacam ini berkewajiban menjadikan Allah sebagai ikatan dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan mencari pemahaman tentang keberadaan-Nya berdasarkan landasan yang benar. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya, maupun filsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah dan penyerahan diri kepada-Nya.

Potret manusia muslim merupakan potret manusia sempurna yang selalu menghambakan diri kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama. Tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk berbuat yang merugikan orang lain, melainkan dia selalu berprinsip bagaimana selalu berbuat baik kepada sesama. Bagaimana kehadirannya ditengah masyarakat benar-benar dibutuhkan. Untuk menghasilkan manusia seperti ini perlu adanya pendidikan yang terarah dan terus menerus.

Disinilah diperlukannya pendidikan agama Islam untuk menjembatani kebutuhan akan manusia muslim yang sempurna. Mustahil tercipta manusia muslim yang sempurna dengan segala sifat baiknya jika tidak dilakukan pendidikan yang terus menerus terutama pendidikan agama Islam.

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye mengemban tujuan pendidikan agama Islam. Novel tersebut memang relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam karena makna dan tujuannya mengacu pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tidak dibenarkan

melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka mencapai keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam di madrasah atau sekolah bertujuan untuk menambah dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya.

Setelah penulis menganalisis novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu manusia yang memiliki kepribadian yang baik atau manusia yang berakhlak mulia.

B. Relevansi Nilai PAI dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dengan Materi Pendidikan Agama Islam

1. Nilai pendidikan Aqidah (keimanan)

Secara etimologis aqidah berarti sangkutan, ikatan. Dikatakan demikian karena sifat dari aqidah adalah mengikat dan menjadi gantungan segala sesuatu. Aqidah juga diartikan sebagai kepercayaan atau yang dipercayai hati.

Iman kepada Allah merupakan ajaran paling pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Inilah yang tertuang dalam kalimat tauhid *laailaaha illallah* yang mempunyai arti tiada Tuhan selain Allah yang tertuang

dalam kalimat syahadat kunci menuju Islam sebagai jalan hidupnya. Iman berarti memiliki keyakinan dan kepercayaan penuh, dan juga bersaksi atas kebenaran pesan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Setiap mukmin harus meyakini bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dikehendaki dan Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Jika sudah memiliki keyakinan yang kuat dan pengetahuan tentang Allah secara benar maka akan senantiasa merasa dilindungi oleh Allah karena kita berusaha untuk mencintainya dan selalu merasa bahwa Allah akan senantiasa bersama kita. Jika seseorang telah berhasil menggapai cinta Allah maka hidupnya akan dibimbing dan dituntun oleh Allah. Agar bisa mencapainya seseorang harus selalu menjaga keimanan dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai nilai utama, keimanan menjadi pelajaran pokok bagi setiap mukmin dan menjadi landasan hidupnya. Manusia tidak memiliki pilihan lain untuk bisa mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah kecuali dengan bekal iman dan takwa.

Keimanan dan ketakwaan ini merupakan kata kunci yang harus disampaikan oleh setiap mukmin, para pendidik termasuk bagi sastrwan seperti Tere-liye, walaupun dengan cara yang berbeda-beda sesuai kemampuan dan tuntutan dunia profesinya. Tere-liye membawa misi keimanan yang merupakan inti dari ajaran Islam.

Dalam novelnya, Tere-liye menyampaikan keimanan sebagai hal yang terpenting, seperti iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rosul, dan iman kepada Takdir. Tere-liye hendak mengajarkan adanya suatu kekuatan yang lebih besar dan dahsyat kekuasaannya yaitu Tuhan yang harus diimani. Selanjutnya iman kepada Tuhan ini dirangkai dalam konsep iman yang disebut sebagai rukun iman.

2. Nilai pendidikan Syariah (ibadah)

Secara etimologis, syariah berarti jalan kesumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan kearah sumber pokok bagi kehidupan. Adapun secara terminologis, syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin baik yang ditetapkan dalam Al-quran maupun sunah Rosul. Mahmud Syaltout mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia dan alam semesta serta kehidupan.

Syariah (ibadah) adalah semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslim baik yang ditetapkan dalam Al-Quran maupun sunah Rosul. Ibadah dapat dilaksanakan pada keseluruhan bidang kehidupan manusia, termasuk atas perilaku sehari-hari yang diniatkan sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah.

Di kalangan para ahli hukum, istilah syariah diartikan dengan hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk semua hambaNya

agar mereka dapat mengamalkan untuk kebahagiaan di dunia, baik hukum-hukum itu berkaitan dengan perbuatan, aqidah, dan akhlak. Syariah mengandung berbagai aturan pokok yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup bagi manusia dalam hubungan dengan Tuhan, sesamanya, serta hubungan dengan alam sekitarnya.

Tere-liye ingin menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berdaya di hadapan Allah. Manusia menempati posisi sebagai hamba Allah dan ibadahnya bertujuan sebagai wujud penghambaan kepada Allah yang di dalamnya terdapat tiga kewajiban utama yaitu meyakini keesaan-Nya, mentaati perintah-Nya, dan menyembah Allah atau beribadah kepada-Nya.

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa, Tere-liya juga menyampaikan nilai pendidikan Syariah (ibadah) diantaranya adalah perintah shalat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus ikhlas berzikir dan berdoa kepada Allah.

3. Nilai pendidikan Akhlak (budi pekerti)

Moralitas atau akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Akhlak lahir dari sebuah usaha mencari kebaikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan agama Islam bukan hanya memenuhi otak dengan segala macam ilmu baru, namun lebih pada mendidik akhlak dan jiwa mereka. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan pokok dari

pendidikan Islam tanpa mengabaikan tujuan yang lainnya.

Pengaruh terbesar dari perkembangan kehidupan yang semakin modern adalah masuknya budaya modern yang merusak akhlak, baik akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan hidup sekitar.

Pendidikan Islam mensyaratkan adanya filter keimanan, ibadah dan akhlak. Filter ini berperan positif dalam menghalau hawa nafsu dalam diri manusia yang terkadang cenderung merusak. Keprihatinan terhadap kerusakan akhlak yang disebabkan tipisnya filter dituangkan dalam novel Hafalan Shalat Delisa mulai dari akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap anak yatim.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye bisa diterapkan dalam setiap tingkat pendidikan baik dasar maupun menengah karena pada dasarnya kurikulum pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan berisi pendidikan Aqidah (keimanan) yang tertuang dalam rukun iman yang enam, pendidikan Syariah (ibadah) yang mencakup rukun Islam dan mampu melaksanakannya, memahami ketentuan hukum Islam tentang ibadah dan muamalah, dan pendidikan akhlak yang berupaya untuk mengajarkan anak didik agar terbiasa berperilaku terpuji, menghindari sifat tercela, dan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari dan semua unsur pendidikan tersebut terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang antara lain sebagai berikut:

1. Novel Hafalan Shalat Delisa merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai religius (Pendidikan Agama Islam) yaitu aspek Pendidikan Aqidah (keimanan) meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, dan iman kepada takdir. Adapun aspek Pendidikan Syariah (ibadah) meliputi perintah shalat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus ikhlas, berzikir dan berdoa kepada Allah. Sedangkan aspek Pendidikan Akhlak (budi pekerti) meliputi akhlak terhadap diri sendiri (sabar, taubat, optimis, amanah, bersyukur, menerima hidayah dan menghindarkan diri dari sikap marah), akhlak terhadap kedua orang tua (larangan durhaka terhadap kedua orang tua dan berbakti kepada kedua orang tua), akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap sesama (memberi salam dan tolong menolong) dan akhlak terhadap anak yatim.
2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai Religius yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu sama-sama mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari sifat-sifat buruk sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Novel tersebut juga relevan dengan materi pendidikan agama

1. Islam dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalamnya juga dapat diterapkan dalam setiap tingkat pendidikan baik dasar maupun menengah karena pada dasarnya kurikulum pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan berisi pendidikan Aqidah (keimanan) yang tertuang dalam rukun iman yang enam, pendidikan Syariah (ibadah) yang mencakup rukun Islam dan mampu melaksanakannya, memahami ketentuan hukum Islam tentang ibadah dan muamalah, dan pendidikan akhlak yang berupaya untuk mengajarkan anak didik agar terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan kajian tentang Nilai-nilai Religius dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye ada beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa fungsi novel hanya sebagai penghibur, karena itu asumsi tersebut haruslah di ubah, dan menjadikan novel sebagai media pendidikan dengan memetik hikmah dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
2. Kepada bapak Tere-liye kami mohon untuk konsisten memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam menulis novel untuk memberikan nilai lebih pada karya sastra yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

3. Karya sastra yang menarik justru tidak menuliskan pesan-pesan religius secara verbal dan menggurui namun disampaikan dalam bahasa yang ringan.
4. Kepada Fakultas Tarbiyah agar tetap mendukung dan memberikan kesempatan bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam bingkai sastra atau yang lainnya guna memperkaya dan memberikan warna lain pada koleksi skripsi-skripsi Tarbiyah.
5. Bagi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian ini agar lebih teliti dan lebih selektif dalam memilih novel yang akan dikaji sebab isi novel merupakan manifestasi dari kematangan berpikir seorang pengarang, maka pilihlah pengarang yang sudah matang pikirannya, keilmuan maupun pengalaman hidupnya.
6. Bagi orang tua hendaknya selalu memberikan bimbingan positif kepada anak-anaknya agar berperilaku sesuai dengan tuntutan agama Islam.

C. Kata Penutup

Akhirnya dengan ucapan segala puji bagi Allah seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-liye dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu juga skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan tulisan ini.

Begitu banyak halangan dan rintangan terutama dari segi psikis yang terasa begitu berat. Namun semua itu dapat menjadi pelajaran yang berharga dan cambuk untuk berkarya lebih baik dari sebelumnya, menjadi makhluk yang inklusif dan berguna bagi yang lain.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung pembuatan skripsi ini dan juga Bapak Mujahid yang senantiasa sabar dan memberikan waktu beliau untuk membimbing penulis sekaligus memberikan nasehat-nasehat yang begitu berharga bagi penulis. Adapun harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri serta bagi seluruh kalangan pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya. Akhirnya semoga Allah SWT menghitung ini sebagai ibadah serta senantiasa meridloi setiap langkah bagi para hamba-Nya untuk selalu berbuat baik dan istiqomah di jalan-Nya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad Mujib Junaidi, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam novel kubah karya Ahmad Tohari", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Al-Ghazzali, Muhammad penerjemah Mahyuddin Syaf, *Aqidah Muslim*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- AlQosim, Muhammad Abdul Malik, *Ibadah-Ibadah yang Paling Mudah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Ancok, Djamaludin & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ari Wahyuni Asih, "Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Langit-langit Cinta Karya Najib Kailany", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Azzaino, Zuardin, *Aqidah Ilahiah*, Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1991.
- Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Perss, 2003.
- Dede Rolis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Merpati Biru, Karya Ahmad Munif", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistimologi, Model, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Fananie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Haq, Anwarul, *Jalan Menuju Surga*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- <http://digilib.unej.ac/go.php>, diakses 18 Desember 2008.
- Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Jabrohim, (ed..) *Metode Pengajaran Cerita: Selayang Pandang Pengajaran*

- Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- K. Permadi SH, *Iman dan Takwa menurut Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Kohar, Mas'ud Khasan Abdul, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Bandung: CV Bintang Pelajar, 1994.
- Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas, 2003
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Madjid, Nurkholis, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Majid, Abud dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong J., Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993.
- Nurgiyantono, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Razak, Nasirudin, *Ibadah Shalat Menurut Sunah Rasul*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1992.
- Subarkah, Imam, "Nilai-nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja karya Ahmad Munif", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijata Yogyakarta, 2005.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sugiyono, Sugeng (ed.), *Bunga Rampai Bahasa Sastra dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN SUKA, 1993.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1990.
- Tere-Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, Jakarta: Republika, 2008.

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNY, *Din Al-Islam*, Yogyakarta: Unit Pelaksana Tekhnis Mata Kuliah Umum UNY, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Ubiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: CV Pustaka Setia 1997.

Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media 1997.

Yudiyono K. *Telaah Kritik Sastra Indonesia* , Bandung: Angkasa, 1986.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuhdi, Masfuk, *Studi Islam Jilid I: Akidah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL
“HAFALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE-LIYE

A. Nilai Pendidikan Aqidah (keimanan)

Wujud keimanan	Kutipan	Hal
Iman Kepada Allah	Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya pagi ini. Ummi menunggu. Delisa mulai membaca Taawudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.	6
	Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (Ibu Guru Nur sungguh pintar membesarkan hati). Delisa pelan menyebut Ta’awudz. Sedikit gemetar membaca Bismillah. Mengangkat tangannya. Tangan itu bergetar meski suara dan hati Delisa pelan-pelan mulai mantap. Ya Allah, Delisa siap untuk shalat yang sempurna untuk pertama kalinya kepadaMu. Delisa siap melewati ujian praktek ini. Delisa akan khusus.	66
	Ya Allah, Delisa ingin sujud... Delisa ingin menyambung sujud yang terhenti itu. Delisa ingin sujud padaMu. Ya Allah, duhai yang maha pengasih... berikanlah kesempatan padanya.	125
	Maha suci engkau, ya Allah yang selalu menepati janji. Cukuplah percaya dengan satu janjiMu. Maka kehidupan di dunia ini akan terasa jauh lebih indah.... Semua akan terasa lebih indah. Yakinkan!	262
Iman Kepada Malaikat	”tetapi doanya tidak seperti itu kan, Delisa....” Ummi menambahkan, sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebihan. ”kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman.... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih Afdal lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi.... ada malaikat yang membangunkan Delisa.”	7
	Ya Allah, terban itu seketika membuncih bumi. Tanah bergetar dahsyat, menjalar merambat menggentarkan seluruh dunia radius ribuan kilometer. Bumi bak digoyang bumi raksasa. Dan... Ya Allah, air laut seketika bagai mendidih. Tersedot kedalam rekahan tanah maha luas itu. Tarian kematian semakin mengerikan. Aroma tragedi besar menggantung di langit-langit samudera. Ratusan ribu penduduk Aceh dan sekitarnya tidak tahu. Milyaran penduduk dunia belum tahu! Tetapi seribu malaikat bertasbih di atas langit Lok Nga. Melesat siap menjemput.	66-67
	Subuh pertama sejak kembalinya Delisa ke Lok Nga. Delisa terbangun pas muadzin di salah satu tenda darurat	160

	mengucapkan takbir pertama. Bangun begitu saja. Kata-kata Ummi dulu benar sekali, meski Delisa tidak menyadarinya: nanti akan ada malaikat yang membangunkan Delisa.	
Iman Kepada Kitab	Ummi sedang mengaji mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-quran sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah.	5
	Itu janjiMu yang tertoreh di atas kitab suci. Sungguh tak ada keraguan di sana! Bagaimanalah orang-orang tak mempercayainya? Itu kata-kataMu. Janji dari maha-pemegang janji!	124
Iman Kepada Rosul	Ustadz Rahman menyeringai. Kan susah kalau dia mesti jelasin shalat itu “ibadah besar”. Jadi mesti sesuai dengan tuntunan Rasul. Tidak boleh ada yang beda. Beda sedikit bisa jadi bid’ah. Lah, bid’ah itu apaan? Pasti Delisa bertanya balik. Dan urusan semakin kاپiran. Bukan. Bukan Ustadz Rahman tidak mau menjelaskan panjang lebar. Tetapi mengajari anak kecil seperti Delisa, harus ada tekniknya. Atau kalau tidak, akan terjadi mal-praktek mendidik anak-anak. Kekeliruan.	39
	“pernah ada sahabat Rasul, saking khusuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali... ya kalajengking besar...” Ustadz Rahman menggambar kalajengking besar itu dengan tangannya di udara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga. Di antar itu semua, favorit Delisa dan teman-temannya tentu saja “cerita”. Sekarang Ustadz sedang bercerita soal bagaimana khusuknya shalat Rosul dan sahabat-sahabatnya dulu.	40
	Ustadz Rahman tertawa. Dia ingat sekarang. Soal kata-kata: Aku mencintai Ummi, Karena Allah. Dia memang bilang itu dua hari yang lalu. Menyuruh murid TPANYA mengatakan itu ke Ummi mereka masing-masing. Itu sunnah rasul. Kalian bilang ke seseorang yang kalian cintai karena Allah.	55
	Delisa gemetar mengulang bacaannya yang terganggu tadi. Ya Allah, Delisa takut... Delisa gemetar sekali... apalagi lengannya yang berdarah; membasahi baju putihnya. Menyemburat merah. Tetapi bukankah kata Ustadz Rahman, sahabat rasul bahkan tetap tak bergerak saat shalat ketika punggungnya digigit kalajengking. Bahkan salah satu sahabat rasul lainnya begitu tenang shalat meski dua temannya baru saja dipancung setelah shalatnya. Mereka manusia-manusia pilihan begitu khusuk kala menghadap kepadaMu.	67- 68

	Delisa ingin untuk pertama kalinya shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat rasul... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khushuk, ya Allah.	
Iman Kepada Takdir	Lihatlah, gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menyenangkan. Memberikan semua jawaban. Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan-kemarahan yang tidak jelas lainnya.	113- 114
	Anak ini jelas kehilangan lebih banyak dibandingkan ia. Anak ini jelas kehilangan nama-nama itu. Kehilangan rumah, sekolah, teman-teman, tempat bermain dan segalanya. Tetapi lihatlah, gadis kecil ini menganggap semua kepergian itu dengan sederhana. Tidak ada penolakan. Tidak ada pengingkaran. Bahkan gadis kecil dengan mata hijau beningnya, ringan hati telah membuatkan almarhum suaminya nisan yang indah Delisa hanya nyengir menerima pelukan tersebut.	169
	Gadis kecilnya tersenyum riang, sama sekali tidak memperhatikan wajah Ustadz Rahman yang terharu. Mulutnya membuka menyeringai, memperlihatkan dua giginya yang tanggal. Ustadz Rahman semakin tersentuh. Lihatlah! Delisa sama sekali tidak merasa keberatan dengan semua ini. Ia masih sama seperti dulu. Riang tak berubah. Ustadz Rahman menghela nafas. Delisa ternyata jauh lebih memahami semua kejadian ini dibandingkan dengan dirinya. Murid yang selama ini ia bimbing tentang makna menerima jauh lebih bisa menerima kenyataan ini dibandingkan dengan dirinya.	180
	“Akulah yang harus banyak berterima kasih, Abi” prajurit Salam menelan ludahnya. Dia mulai terharu. Bagaimanapun tempat ini akan menjadi penting dalam catatan kehidupannya. Orang-orang yang ada di hadapannya akan menjadi penting dalam prosesnya memahami kehidupan dan takdir. Dia tidak akan bisa melupakannya.	201
	Ya Allah, sungguh kami tidak pernah memiliki! Kami tidak pernah mempunyai! Engkaulah yang maha memiliki. Engkaulah yang maha mempunyai. Ya Allah, bahkan diri kami sendiri bukan milik kami!	261

B. Nilai Pendidikan Syariah (ibadah)

Wujud Ibadah	Kutipan	Hal
Mengerjakan Shalat	“Delisa bangun, sayang... shubuh!” Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.	2
	“kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk amm-mar mak-rup na-khi mhung-khar-“ Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya. “Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat... Itu berarti Lok Nga akan jadi lebih baik, kan.... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini....” Koh Acan menggeleng tegas menatap. Menggoyang-goyangkan tangannya dengan sopan menolak.	20-21
	“Ummi kan pernah bilang, sayang... jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya... lihat dari niatnya... Abi kan juga sering bilang- kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, insya Allah hadiahnya terasa lebih indah.... Ah iya, bukankan Ustadz Rahman juga pernah bilang: kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung.... Hadiahnya sebanding dengan surga....”	33
	Maka Delisa shalat . shalat tanpa beban. Shalat karena Delisa ingin shalat. Ia rindu suasana shalat yang menyenangkan. Ia memang selalu terkantuk-kantuk dulu saat berjamaah dengan Ummi, tetapi shalat shubuh sebenarnya selalu menyenangkan baginya. Seru. Apalagi kalau Abi yang jadi imam. Suara Abi enak didengar, bahkan Ummi sering menangis dulu waktu mereka shalat shubuh bersama. Kata Ummi, karena ayat yang dibaca Abi artinya indah sekali. Delisa sih tidak mengerti. Hanya mengangguk-angguk sok-tahu. Yang ia tahu persis, shalat shubuh itu menyenangkan.	161
	Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absent ikut shalat maghrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap. Bacaannya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali. Abi tidak seperti Ummi atau Kak Aisyah, Abi tidak membaca bacaan shalatnya keras-keras. Kecuali pas Al-fatihah dan surat pendek. Jadi selama shalat, Delisa hanya melakukan gerakannya saja.	184
	“Ustadz Rahmad dulu pernah berkata, jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar ? ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu ! Yang pasti, Delisa bersiap menjemput shalat itu, shalat pertamanya yang lengkap.	259
Menuntut	Setiap shalat, Ummi yang menjadi imam. Abi mereka bekerja	8

Ilmu	jadi pelaut. Di salah satu perusahaan minyak asing-perusahaan di Arun. Pulang tiga bulan sekali. Delisa lagi belajar menghafal bacaan shalat, nah sejauh ini Aisyahlah yang bertugas setiap shalat untuk membaca lebih keras di belakang, agar Delisa bisa meniru. Tetapi selama dua minggu terakhir, Delisa lebih banyak mengadunya-Kak Aisyah bacaannya kepelanan.	
	Setiap habis baca Iqra bersama-sama, biasanya Ustadz Rahman akan mengajari mereka banyak hal-selain mengaji. Doa-doa harian; permainan; hafalan-hafalan surat; bernyanyi dan sebagainya.	40
	Delisa terdiam. Memainkan jemarinya.	
	“Maafkan Delisa, seharusnya Delisa mau belajar berenang seperti yang Abi bilang tiga bulan lalu!” Delisa menatap Abinya menyesal dalam-dalam.	148
	Meunasah itu juga musnah. Hanya menyisakan sepotong pondasi di sudut-sudutnya. Delisa menelan ludah. Di mana rihal-rihalnya? Di mana papan tulis? Sajadah-sajadah? Tempat ini...di tempat inilah mereka belajar mengaji TPA dengan Ustadz Rahman. Ustadz Rahman? Delisa ingin bertanya kabar Ustadz Rahman kepada Abi, tetapi bibirnya mendadak kelu. Delisa memutuskan diam. Ia enggan mendengar kemungkinan berita buruk berikutnya. Besok-lusa mungkin saat situasi hatinya membaik, ia akan bertanya. Abi meneruskan langkah menuju rumah bekas mereka. Delisa mengikuti.	155
	Malam semakin beranjak matang. Delisa tidak bisa tidur. Tadi selapas Abi shalat isya, Delisa membuka tas yang dibawanya dari kapal induk. Mengambil buku bacaan shalatnya. Mencoba mulai menghafal. Sama saja. Tulisan-tulisan itu tetap rumit. Seolah-olah menolak mentah-mentah Delisa untuk memahaminya.	159
	“Yee, makanya belajar! Memangnya boleh shalat nggak pakai bacaan!” Kak Aisyah menggodanya saat Delisa mulai ikut-ikutan shalat bersama Ummi. Delisa hanya nyengir, menarik mukena Ummi meminta pertolongan dari tatapan nakal Kak Aisyah.	161
	Delisa sudah tidak terlalu kesulitan dengan kurknya, bahkan ia sudah bisa berlari-lari kecil. Lincih. Tak pernah merasa terbebani dengan alat banyu tersebut. Delisa setelah lelah berjalan ke sana kemari bahkan ikut bekerja. Membantu dapur umum. Membantu membawa barang-barang. Membantu membereskan tenda. Ia belajar banyak. Ia sekarang mengerti tentang melipat pakaian. Kalau ada Kak Zahra, pasti Delisa tidak akan diomeli lagi suka merusak susunan baju di lemari.	162- 163

	Semua situasi ini mengajarkan banyak hal kepadanya. Dan Delisa melauinya tanpa banyak bertanya. Hanya tersenyum riang.	
	Dan kabar baik bagi Delisa, setelah memasuki bulan ketiga, sekolah darurat akhirnya dimulai. Di tenda-tenda. Mereka belajar menghampar seadanya. Tidak ada seragam sekolah. Tiak ada buku-buku pelajaran. Apalagi bangku-bangku dan meja belajar. Yang bagus di kelas itu hanya papan tulisnya. Kata Ibu Guru Ani papan tulis itu namanya <i>whiteboard</i> . Menulisnya pun pakai spidol. Bantuan dari tenda mariner. Prajurit salam yang mengantarkannya.	172
	Delisa mulai belajar berhitung. Belajar menulis, menggambar, bernyanyi, dan semua kegiatan yang menyenangkan dulu. Delisa ingat ponten matematikanya yang sembilan. Sekarang pun Delisa tidak kesulitan melanjutkan sekolahnya. Masih sama seperti dulu. Terasa menyenangkan, meski dengan situasi seadanya. Delisa tidak berkeberatan, ia riang berangkat setiap pagi menuju sekolah darurat itu.	173
	Dan yang lebih penting lagi, surat Kak Cofi menyuruh Delisa belajar menggunakan computer. Belajar menggunakan ethernet. Agar Delisa bisa berhubungan dengan Kak Coficeting; ah Delisa lupa namanya. Delisa mengangguk-angguk senang. Ia akan belajar. Kan, di dalam suratnya, Kak Cofi menyuruh Kak Ubai untuk mengajarnya. Nanti setelah ia pulang dari rumah sakit ini Delisa akan sering main ke posko PMI Kak Ubai.	243
Beramal dengan Tulus Ikhlas	“Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a- Ummi karena Allah!” ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati. “U-m-m-i juga cinta sekali Delisa... -U-m-m-I c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat. Fatimah di belakang menghela nafas. Adiknya selalu diluar dugaan, tapi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar diluar dugaan.	53
	“Kan, Abinya Delisa bisa jadi Abinya Tiur?” Delisa tersenyum manis. Muka itu sungguh tulus. Dan pernyataan itu tidak mengada-ada. Meski Delisa jagonya mengada-ada	58
	“Buat Kak Shopi!” Shopi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya ternyata hendak berbagi. Shopi menelan ludah. Tersenyum kaku menerima potongan itu. Ya Allah, bahkan Delisa di tengah situasi menyedihkan ini, reflek begitu saja membagi cokelatny.... Tulus berbagi....	135

	Dan penjelasan itu ternyata betul-betul dimasukkan ke hati oleh Delisa. Esok sorenya, saat ia main lagi dengan teman-temannya di lapangan pasir tersebut, Delisa dengan “ikhlas” menjadi kipper.	175
	Ustadz Rahman tersenyum meskipun hatinya terharu sekali. Lihatlah! Delisa begitu eksplosif menyambutnya. Delisa begitu tulus memanggil namanya. Ustadz Rahman menelan ludah. Ya Allah, gadis kesayangannya ternyata cacat sekarang. Ia memakai kurk. Dan itulah yang membuatnya terjatuh saat tergesa mendekatnya tadi.	180
	“Abi... “A-b-i... D-e-l-i-s-a c-i-n-t-a Abi karena Allah!” kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan. Tercipta tanpa pengharapan imbalan sebatang cokelat. Mengalir dari kemilau hati yang tiada tara. Kalimat itu sebanarnya lemah, disertai sedu sedan pula, tetapi cukup sudah untuk menghancurkan tembok hati membeku terbesar yang pernah ada. “Abi juga cinta Delisa.... A-b-i juga cinta Delisa karena Allah!” bergetar bibir Abi menguntai suara. Hanya itu yang bisa dia katakan. Hati Abi terlanjur mencair oleh perasaan haru. Abi memeluk Delisa erat. Menciumi dahi Delisa. Rambut Delisa. Matanya basah lagi. Menangis. Semua perasaan ini. Semua kenyataan ini. Semua kejadian-kejadian ini. Lihatlah, bungsunya benar-benar mengajarkan hakikat cinta yang sebenarnya. Mengajarkan hakikat perasaan yang seutuhnya. Ketika semuanya tumbuh hanya karenaMu, ketika semuanya terjadi hanya karenaMu.	195- 196
	“Ummi.... U-m-m-i, Delisa cinta Ummi karena Allah!” Delisa berkata lemah. Delisa menguntai kata itu di tengah sedu sedannya. Ummi merekahkan senyum amat indah. Lantas sekali merengkuh Delisa erat-erat dalam pelukannya. Sungguh ya Allah, kalimat bungsunya kali ini tidak dusta. Sungguh kalimat ini teramat indah. Kalimat yang indah tanpa pengharapan. Maka, ya Allah, duhai yang maha pengampun, terimalah.... Gugurkanlah semuanya.... Gugurkan dosa sebatang cokelat itu!	233
	“Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa.... Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan....” “Tidak ikhlas? Tidak ikhlas bagaimana maksud Kak Ubai!” Delisa menelan ludahnya. “Ya, misalnya kalau orang tersebut merasa terpaksa melakukan sesuatu itu. Misalnya seperti Delisa yang terpaksa disuruh Abi membersihkan rumah, atau apalah! Itu namanya tidak ikhlas.”	245

	Sungguh Delisa tidak mengerti apa maksud penjelasan Kak Ubai. Bukankah Delisa sudah ikhlas menghafal bacaan shalatnya. Tidak ada paksaan sama sekali. Delisa juga tulus menghafal bacaan shalat itu. Kan, sama sekali tidak ada hadiah yang dijanjikan? Tidak ada? Kecuali janji sepeda dari Abi. Tetapi itu kan baru Abi bilang setelah ia berhasil menghafalnya dulu. Janji hadiah sepeda itu baru dikatakan Abi setelah ia banyak menghafal dulu.	246
	“Ummi.... U-m-m-i, Delisa cinta Ummi karena Allah!” Delisa berkata lemah. Delisa menguntai kata itu di tengah sedu-sedannya. Ummi sekali lagi merengkuh Delisa erat-erat dalam pelukannya. Sungguh ya Allah, kalimat bungsunya kali tidak dusta. Sungguh kalimat initeramat indah. Kalimat yang ikhlas tanpa pengharapan, terimalah.... Gugurkanlah semuanya.... Gugurkan dosa sebatang cokelat itu!	250
	Dan sekarang! Lihatlah! Delisa menipu Engkau, ya Allah. Berani sekali Delisa hanya menghafal bacaan shalat itu demi seuntai kalung ini. Berani sekali ia melakukannya. Delisa menangis tergugu. Kesadaran itu datang. Benar! Kak Ubai benar sekali! Pintu-pintu kebaikan itu tertutup bagi orang-orang yang tidak tulus. Terkunci bagi orang-orang yang tidak ikhlas. Dan Delisa benar-benar tidak ikhlas. Tidak tulus. Semata-mata hanya berharap hadiah.	252
Berzikir Kepada Allah	Yang tidak rutin, shubuh itu, sehabis shalat ketika Ummi memimpin mereka berzikir. Tiba-tiba Delisa maju ke depan. Merangkak dengan mukenah masih membungkus tubuhnya. Fatimah melotot menyuruhnya duduk kembali. Tetapi Delisa tidak peduli, tetap mendekati sajadah Ummi.aisyah nyengir. Zahra tak memperhatikan melanjutkan zikir meniru suara Ummi. Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Ummi. Kemudian pelan memeluk leher Ummi yang duduk berzikir di depannya. Ya Allah, mata Delisa teduh sekali. Mukanya lembut menatap Ummi. Muka keturunan dengan mukenah putih menghias wajahnya. Muka yang habis dibasuh wudhu. Muka Delisa yang habis dibasuh sujud (meskipun Delisa lupa lagi bacaan sujud tadi). Muka yang habis dibasuh dengan zikir. Muka itu mempesona. Mata hijau Delisa mengerjap-ngerjap.	25
Berdoa Kepada Allah	Ummi mengabaikan Aisyah. Tersenyum, “karena kamu sering lupa doa sebelum tidur, kan?”	6
	“Tapi... Tapi kata Ustadz Rahman doanya boleh pakai bahasa Indonesia, kok....” Delisa ngotot, melotot kepada kakaknya. Aisyah hanya mengir.	7

	Ummi tersenyum memandang Delisa, “Itu karena kamu nggak baca doa bangun tidur, saying.”	10
	“Assalamualaikum, Delisa... “Walaikumussalam, Abi kemarin Delisa ke pasar beli kalung-untuk Delisa-buat hafalan shalat-kalungnya bagus ada huruf D-D untuk Delisa-ah iya Koh Acan baik sekali masak-Ummi hanya bayar separuh-tapi Ummi payah, nggak mau-Delisa sih mau-ah iya minggu depan Delisa harus maju praktek-shalat-depan Bu Guru Nur-Abi Bantu doa ya-“	30
	Pagi ini sebelum memulai pelajaran kelas satu Elementary School, Michelle dan Maragaretha berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman-temannya. Berkata lemah.... “Untuk teman-teman kami di Aceh... Untuk teman-teman kami di Indonesia... Semoga Tuhan selalu menyertai kalian...”	86
	Suster Shopi masih menatap wajah teduh Delisa yang terbaring tak berdaya. Paras cantik Suster Shopi menatap bersimpati. Gadis kecil ini sungguh tak beruntung, di manakah keluarganya sekarang? Lantas berdoa dalam hati. Sungguh-sungguh memohon agar Engkau menyayangi gadis kecil ini. Menghala napas sambil memperbaiki kerudungnya. Kerudung?	117
	Ya, shopi satu di antara dua suster muslimah yang bekerja di rumah sakit kapal induk itu. Ia kelahiran Negara di bagian Virginia, 25 tahun silam. Sudah tiga tahun bertugas di gugus kapal induk ini. Keturunan Turki. Muslimah yang baik. Ia juga suster yang baik. Ia yang meletakkan boneka teddy bear di sebelah Delisa sekarang. Yang berdoa setiap shalatnya agar Delisa sembuh. Meski ia sama sekali tidak tahu siapa nama gadis kecil yang sedang terbaring tak berdaya itu. Entah mengapa, Suster Shopi merasa amat dekat dengan Delisa.	118
	“Berdoalah, semoga Delisa dan Salamah selamat, Usman!”	123
	“Kalau Engkau baik saat itu kepada Delisa ya Allah, menjaganya dari selaksa air bah, maka tak ada sulitnya Engkau akan baik pula saat ini, hamba mohon....” Abi tertunduk menghadap dinding lorong UGD, sungguh-sungguh mendesahkan doa.	229
	“Delisa tidak ingin lagi kalung ini... Delisa tidak ingin lagi!” Delisa menangis tersedu. “Delisa hanya ingin shalat dengan baik... Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat... delisa tidak ingin lagi kalung itu!” Delisa berteriak parau.	252- 253
	Lepas satu minggu, Delisa sudah nyaris hafal seluruhnya. Shalatnya jauh lebih nyaman. Shalatnya jauh lebih khusuk.	257-

	Delisa bisa berdoa lebih baik. Mendoakan Kak Fatimah, mendoakan Kak Zahra, mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Ummi di mana pun sekarang Ummi berada.	258
--	---	-----

B. Nilai Pendidikan Akhlak (budi pekerti)

1. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Wujud Akhlak	Kutipan	Hal
Sabar	“Kami harus berangkat ke Indonesia, Professor Strout!” Istri Michael J. Fox menahan tangis. “Bersabar, Jinny! Tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!”	78-79
	Abi bergetar mendekati ranjang Delisa, gemetar menjulurkan kedua tangannya. Delisa tanpa menunggu, beringsut memeluk. Berguguran semua pertanyaan itu. Delisa bahkan lebih tegar dibandingkan dengannya. Bungsunya bahkan lebih tabah dibandingkan dengannya. Tidak ada rona sedih di sana.	144
	Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya itu satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis. “Sabar ... Anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!”	156
	Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering dikatakan Ustadz Rahman: anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah, anak yang baik doanya selalu terkabul.	222
Taubat	Abi berseru tertahan menatap potongan gambar-gambar itu! Astagfirulla! Abi sudah tak dapat berpikir lagi. Dengan pakaian kotornya, dengan lengan kotornya, sambil mendesiskan nama Ummi, Delisa, Aisyah, Zahra, dan Fatimah, Abi sudah berlari kencang-kencang menuju ruangan kepala maintenance. Dia harus pulang!	90
	“Ya Allah-Astagfirullah! Ya Aziz...” Abi hanya bisa berkali-kali menyebut asmaMu saat tiba di kompleks perumahan mereka. Semua pemandangan ini menyedihkan. Menusuk-nusuk hatinya. Puing-puing rumah, sampah bertumpuk tinggi. Pohon-pohon tercerabut. Apalagi yang bisa diharapkannya. Keajaiban?	115

	Fakta itu ternyata membuat ibu-ibu tersebut pelan-pelan bisa kembali mengingat sesuatu. Apalagi kalau bukan kembali mengingatMu, ya Allah. Ibu itu mulai menyadari banyak hal. Ibu itu mulai ber-istigfar. Dan itu ternyata berguna untuk kesadaran Delisa nanti-nantinya.	121-122
	Ibu-ibu di sebelah Delisa entah apa sebabnya, tiba-tiba ingin shalat. Ia ingin shalat malam-tahajud. Kesadaran itu datang begitu saja. Mungkin karena mendengar pembicaraan Sersan Ahmed, Prajurit Salam dan Suster Shopi selepas shalat tadi. Mungkin setelah menyadari bahwa di mana-mana, ternyata terdapat hambaMu yang baik dan selalu mengingatMu. Mungkin setelah menyadari banyak hal.	123-124
	Dan dari sebagian hambaMu, ada yang tetap terjaga. mengingatMu.... Bersimpuh mengadu kepadaMu, wahai yang menerima semua pengaduan. Menangis kepadaMu, wahai yang lebih berhak menerima tumpuhnya air mata. Meminta petunjuk kepadaMu, wahai yang memiliki semua pertanda. Meminta penjelasan kepadaMu, wahai yang memiliki rahasia langit, bumi dan di antara kedua-duanya.	191
	Urusan ini amat mengkhawatirkan. Abi berkali-kali mendesah menyebut. Istigfar. Ubai berusaha memegang bahu Abi, berkata-kata kalimat bijak. Menenangkan. Tetapi bagaimanalah akan bijak dan menenangkan kalimat itu, jika yang mengatakannya ikutan cemas. Ikutan menelan ludah teramat khawatir.	228
	Ummi duduk di hadapan Delisa. Menyentuh dagu bungsunya. Lembut mengangkat kepala Delisa. Mata Ummi bening menyapu bungsunya yang sedih. Muka Ummi teduh menatap bungsunya yang merasa amat bersalah. Lihatlah! Penyesalan yang belum terlambat selalu terasa “indah”! Tidak mengenal batas. Tidak mengenal ukuran.	252
	Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan. Sungguh Delisa menyesal....	254
Optimis	Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepakbola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.	46
Bersyukur	Ah iya, kalau sudah khatam pertama kali, berarti besok lusa pasti ada syukuran.... Delisa menyeringai senang. Ia sedikit tersadarkan dari kantuknya. Kalau ada syukuran, pasti ada uang receh yang dilempar...kan, lumayan buat beli manisan di sekolah.... Delisa sama sekali tidak membaca alif-patah-a	5-6

	lagi; ia sibuk mengkhayal dengan riang.... Menguap lagi-	
	“Kamu ada di rumah sakit ,sayang!” “Kak Fatimah....” “Kami menemukanmu.... Kau sudah pingsan selama enam hari, Sayang! Tetapi syukurlah, sekarang kau sudah sadar.... Kondisimu sekarang baik. Amat baik.”	129
	Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana ia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.	142
	Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh maha penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.	145
Menerima Hidayah	Lihatlah, gadis kecil ini menderita lebih banyak, tetapi wajahnya teramat teduh. Gadis kecil ini sungguh menderita lebih banyak dibandingkan dirinya, namun wajahnya bercahaya oleh penerimaan. Pengertian itu datang kepada Prajurit Smith. Pemahaman yang indah! Hidayah itu akhirnya datang padanya. Esok shubuh. Prajurit Smith akan mendatangi mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucapkan sahadat. Esok pagi Prajuri Smith memutuskan untuk menjalani hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya-karena itu dating begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. Penerimaan yang tulus.	114
Menghindarkan Diri dari Sikap Marah	Delisa tergugu oleh kesedihan. Delisa terlemparkan dari lingkaran mengerikan itu. Ketika perasaan mengungkung akal sehat. Ketika akal bermufakat dengan hati. Ketika kebencian mengambil alih semua kendali bagian tubuh Delisa untuk membangkang. Pengkhianatan dari pasukan hatinya. Maka Delisa menginjak-injak begitu saja guratan nama Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah. Delisa menginjak-injak tiga tangkai bunga mawar biru itu hingga lebur. Delisa jongkong. Meninju-ninju gundukan tanah itu. Kalap oleh luka yang tiba-tiba menganga di hatinya.	223
	Delisa menyambar kurknya. Lantas berlari menangis dari pemakaman missal. Menjauh dari tempat menyebarkan itu. Delisa ingin hilang begitu saja dari semua kutukan ini. Ingin lenyap dari semua kedengkian hatinya.	224

	Baru sepuluh langkah. Ya Allah, tubuhnya yang limbung berdebam jatuh. Sempurna menghantam gundukan tanah merah. Kurknya bahkan memukul kepala Delisa.	
--	---	--

2. Akhlak Terhadap Orang Tua

Wujud Akhlak	Kutipan	Hal
Larangan Durhaka terhadap Kedua Orang Tua	Giliran Aisyah. Ya Allah, Aisyah mentah-mentah menolak bicara. “Aisyah, ayo... Abi nunggu nih!” Ummi menatap tajam. Aisyah tetap tak bergeming. “Aisyah, buruan!”	30-31
Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	Kak Aisyah dan Kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di meunasah, mereka jadwal mangajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu Ibu membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.	47
	Teuku Umam menghela nafas lega. Dia juga bisa berjanji kepada kakak-kakaknya kalau dia akan menurut dengan Ummi sekarang. Berjanji tidak akan melawan lagi. Berjanji sungguh-sungguh kalau diberikan kesempatan bertemu dengan Ummi, Umam tidak akan nakal lagi. Umam akan jadi anak yang baik. Umam menelan ludahnya. Berikrar singkat dalam hati. Sungguh-sungguh.	218
	Delisa juga tidak pernah bertanya tentang Ummi kepada Abi, karena Delisa tidak ingin membuat Abi bersedih. Delisa ingin jadi anak yang baik. Delisa membantu banyak Abi. Membersihkan rumah. Mencuci pakaian. Dengan menjadi anak yang baik, Delisa ingin agar doanya terkabul. Delisa ingin agar bertemu lagi dengan Ummi. Bahkan Delisa sama sekali tidak berkeberatan memakan masakan Abi. Apa yang tidak dilakukan Delisa? Apa lagi?	222

3. Akhlak Terhadap Keluarga

Wujud Akhlak	Kutipan	Hal
Akhlak terhadap Keluarga	Senin pagi. Itu berarti jadwal Abi menelpon setiap minggu langsung dari tanker minyak. Abi menelpon pakai telepon satelit. Mereka duduk di ruang keluarga menunggu.	27
	Zahra dan Fatimah ikut mendekat. Mereka berpelukan erat. Berlima. Anak-anak gadis yang salehah, dengan Ummi pemberi teladan. Bertangisan bahagia. Delisa merangkul kakak-kakaknya, menangis tersedan.	53-54
	Bukankah hari-hari seperti ini, saat Abi pulang selama dua minggu dulu Abi sering shalat bersama Fatimah, Zahra dan	193

	Aisyah. Berkali-kali melotot ke arah Aisyah yang jahil mengganggu Delisa. Abi rindu Aisyah, senakal apapun ia. Dan Aisyah semenjak kecil memang sudah senakal itu. Abi ingat, Aisyah paling suka menaiki punggungnya. Pernah Aisyah naik ke punggung Abi, pas dia sedang sujud. Maka lama sekali Abi tidak bangkit-bangkit, menunggu Aisyah yang baru berumur tiga tahun turun dari punggungnya.	
--	--	--

4. Akhlak Terhadap Saudara

Wujud Akhlak	Kutipan	Hal
Akhlak terhadap Saudara	Mereka berempat sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah; masih kecil-kecil sih. Hijau lucu-lucu-banyak yang berjatuhan; mungkin bekas kelelawar tadi malam. Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu di atas balai-balai bamboo. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku “Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!” Delisa sih nggak tahu itu buku apaan. Tebal pokoknya. Delisa lagi sibuk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah.	12-13
	Yang membuat jembatan keledai itu adalah: Aisyah. Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: sungguh saudara-saudara kita akan jadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.	50
	Saat Ummi dan Delisa berangkat tadi pagi. Cut Aisyah dan Cut Zahra buru-buru memasang karton-karton itu di depan rumah. Berwarna biru-biru-biru. Diberi hiasan biru-biru-biru. Fatimah tersenyum membacanya. Ah, mereka berdua kakak-kakak yang baik!	64
	Delisa tiba-tiba ingat Ummi. Ya Allah, di mana Ummi. Kepala Delisa berputar mencari. Di mana pula Kak Fatimah? Kak Zahra? Kak Aisyah? Di mana mereka?	93

5. Akhlak Terhadap Sesama

Wujud Akhlak	Kutipan	Hal
Memberi Salam	“Assalammualaikum....” Meski barusan habis menatap tajam Aisyah, suara Ummi	29

	terdengar sumringah sekali ketika mengangkat telepon itu. Seperti biasa kalau berbicara lewat telepon dengan Abi, Ummi bertingkah seolah-olah Abi ada di depannya saja.	
	“Assalammualaikum, Shopi.... Ah-iya, kenalkan ini Suster Shopi, Prajuri Salam! Shopi, ini Prajurit Salam!” Sersan Ahmed tersenyum ramah mengenalkan Prajurit Salam kepada Shopi.	120
	“Ya sudah.... Abi juga kenyang, kok!” Abi menumpuk piringnya. Delisa nyengir. Bangkit berdiri. “Delisa berangkat, assalammualaikum!” Delisa sudah loncat. Kebiasaan lamanya. Pamit sambil berlari.	176-177
Tolong-menolong	Anak-Anak Tersebut Masuk Kelas. Ummi Menunggu Di Luar, Berbincang Dengan Ummi Tiur, Menanyakan Kesehatannya; Menjanjikan Akan Menyuruh Fatimah Mengantarkan Sweater Tebal Untuk Ummi Tiur. Ummi Tiur batuk, tersenyum lemah. Berpikir lemah, ah, Ummi Salamah benar-benar berhati emas, pantas anak-anaknya demikian pula.	64-65
	Ibu Guru Nur dengan sisa-sisa kekuatan yang ada berjibaku mendekati tubuh Delisa. Mulutnya tersedak. Meminum lebih banyak air lagi. Tapi ia tidak peduli. Gemetar tangan Ibu Guru Nur menggapai. Sakit sekali, tangan itu terhantam balok kecil. Ibu Guru Nur menggigit bibir keras-keras. Ia harus berhasil menyentuh Delisa tepat waktunya.	73
	Panglima besar Indonesia mengontak negara-negara sahabat. Bantuan harus segera dikirimkan. Apa saja yang ada! Apa saja yang terseia!	80
	Helikopter tempur berbagai Negara, bantuan obat-obatan militer negara-negara seberang melesat menuju ujung pulau Sumatera. Sama cepatnya dengan ucapan belasungkawa.	81
	Bahkan Sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi musuh mereka sekarang. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati.	100
	“cari terus! Kumpulkan mayat sebanyak mungkin! Periksa seluruh tempat!” Sersan Ahmad galak menatap pasukannya yang begitu lamban. Anak buahnya bergegas memanggul kantong-kantong mayat.	101
	Selama enam minggu kemudian Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya ber dinding bata merah tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk Lok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut seharian.	171

	Ternyata itulah yang dulu dibicarakan Abi dengan mereka. Teuku Dien, Koh Acan, dan beberapa penduduk lain juga melakukan hal yang sama seperti Abi. Bergotong royong membangun rumah mereka kembali. Tetapi penduduk Lok Nga yang benar-benar kehilangan semuanya tetap bertahan di tenda darurat. Abi jauh lebih beruntung masih memiliki tabungan. Kapal tanker itu juga memberikan pesangon yang utuh kepada Abi. Wade bahkan mengkoordinir rekan-rekan kerjanya mengumpulkan bantuan buat Abi.	
--	--	--

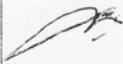
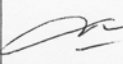
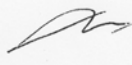
6. Akhlak Terhadap Anak Yatim

Wujud Akhlak	Kutipan	Hal
Akhlak terhadap Anak Yatim	Delisa menoleh. Ah, tentu saja ia tahu, Abi tiur sudah lama meninggal. Katanya mati di hutan. Delisa tidak tahu urusan pertikaian politik itu. Tidak tahu apa maksud GAM dan lain sebagainya. Yang ia tahu waktu Abi Tiur meninggal setahun silam ia juga ikut sedih. Benar-benar sedih. Mana kata Ummi, mayat Abi Tiur tidak bisa ditemukan di hutan. Jadi bagaimana mungkin kalian tidak akan sedih melihat kesedihan teman sendiri? Tiur jadi yatim (itu istilah dari Ustadz Rahman); teman yang baik, berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim.... Itu juga kata-kata Ustadz Rahman. Setiap kali Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapat hadiah-sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan-jalan. Ummi Tiur sudah tua dan sakit-sakitan. Kakak-kakaknya bekerja serabutan di pelabuhan Lok Nga- jadi kurang memperhatikan adiknya.	58



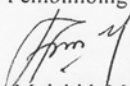
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Hellyatun
NIM : 05410196
Pembimbing : Drs. Mujahid, M. Ag
Judul : Nilai-nilai Religius dalam Novel "Hafalan Shalat Delisa"
Karya Tere-liye dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	14 Januari 2009	I	Konsultasi pendekatan Sastra dan teknis penulisan	
2	13 Maret 2009	II	Revisi BAB I, II, III, IV, dan tambah BAB V	
3	19 Maret 2009	III	Revisi Bab I dan II	
4	24 Maret 2009	IV	Revisi BAB III	
5	30 Maret 2009	V	Revisi Motto dan Analisis	

Yogyakarta, 31 Maret 2009

Pembimbing


Drs. Mujahid, M. Ag
NIP. 150 266 731



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
PENGELOLA PPL-KKN INTEGRATIF**

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.06/5506 /2008

Diberikan kepada

Nama : Hellyatun
NIM : 05410196
Jurusan/ Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 24 Juni 2008
s.d 20 September 2008 di MTs MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO,
dan dinyatakan lulus dengan nilai :

94,7 (A-)



Yogyakarta, 31 Desember 2008

A.n. Dekan,

Pengelola PPL-KKN Integratif



Arwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

DEPARTEMEN AGAMA RI
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/037/2008

Diberikan kepada :

Nama : Hellyyatun
Nomor Induk Mahasiswa : 05410196
Jurusan / Program Studi : PAI-1
Nama DPL : Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada Tahun Akademik 2007/2008, tanggal 7 Februari 2008 s/d 28 Mei 2008 dengan nilai :

85 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah lulus PPL I Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL II atau PPL-KKN Integratif .

Yogyakarta, 30 Mei 2008

Ketua PPL I,

